

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN  
EMOSIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHSUSUS  
SISWA KELAS 2 SDN 027 SAMARINDA ULU  
TAHUN AJARAN 2024/2025**

**SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH :**

**MELANI FLORENSA FENDER**

**NPM: 2186206024**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM**

**SAMARINDA**

**2025**

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN  
EMOSIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHSUSUS  
SISWA KELAS 2 SDN 027 SAMARINDA ULU  
TAHUN AJARAN 2024/2025**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah  
Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda*

**SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH :**

**MELANI FLORENSA FENDER**

**NPM: 2186206024**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
UNIVERSITAS WIDYA GAMA MAHAKAM  
SAMARINDA**

**2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS 2 SDN 027 SAMARINDA ULU  
TAHUN AJARAN 2024/2025**

**SKRIPSI**

**MELANI FLORENSA FENDER**

**NIM. 2186206024**

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah  
Dasar Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
Selasa, 9 Juli 2025

Pembimbing I

Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd.  
NIDN. 1119098902

Pembimbing II

Samsul Adianto, S.Pd., M. Pd  
NIDN. 1104129201

mengetahui

Program Studi PGSD



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd  
NIK. 2010.089.215

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SISWA KELAS 2 SDN 027  
SAMARINDA ULU TAHUN AJARAN 2024/2025  
SKRIPSI**


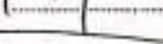
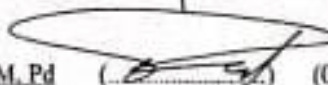
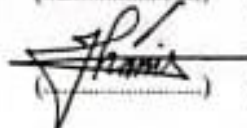
**MELANI FLORENSA FENDER**

**NPM. 2186206024**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

Tanggal : 31 Juli 2025

**TIM PENGUJI**

<b>Nama/Jabatan</b>	<b>Tanda tangan</b>	<b>Tanggal</b>
Nama Ketua : <u>Siska Oktaviani, S.Pd, M.Pd</u> NIDN. 1125109101		(02 Agustus 2025)
Pembimbing 1 : <u>Ratna Khairunnisa, S.Pd, M.Pd</u> NIDN. 111909802		(02 Agustus 2025)
Pembimbing 2 : <u>Samsul Adianto, S.Pd, M, Pd</u> NIDN. 1104129201		(02 Agustus 2025)
Penguji : <u>Hani Subakti, S.Pd, M, Pd</u> NIDN. 1119018902		(02 Agustus 2025)

Samarinda, 02 Agustus 2025

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda  
Jurusan FKIP



  
Hani Subakti, S.Pd, M, Pd  
NIDN. 2022.084.293

## Motto dan Persembahan

Motto:

“Mintalah, Maka Akan Diberikan kepadamu, Carilah, Maka Kamu Akan Mendapat,  
Ketoklah, Maka Pintu Akan Dibukakan Pada Mu”

(Matius 7:7)

“Karena Masa Depan Sunggu Ada, Dan Harapan Tidak Akan Hilang”

(Amsal 23:18)

Tetaplah Berdoa

(1 Tesalonika 5:17)

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Sang Juru Selamat Tuhan Yesus Kristus yang selalu senantiasa mengiringi langkah dan masa depan penulis yang penuh harapan.
2. Kepada kedua orang tuaku ayahku tercinta Fabianus Raja dan ibuku tersayang Flora Kristina Riba yang telah memberikan doa, dukungan, cinta dan pengorbanan yang tak ternilai. Terima kasih atas segala sayang, nasehat yang tangguh meskipun ayah dan ibuku tidak pernah duduk dibangku kuliah namun mereka berhasil membuat anak keduanya menempuh pendidikan sampai serjana. “ *I love my father and mother very much.*”
3. Kepada kakak dan adikku tersayang, kakak Telesforus Fredy Fender R, Efrem Kristian Fender, Petrik Frederik Padi, Siprianus Raja, Elisabteh Mbu. Terima kasih juga buat doa dan dukungan kalian yang begitu besar, ikut serta dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan karena kalianlah saya lebih semangat dalam menempuh serjana.
4. Kepada kekasihku tersayang Sensarius Asat, yang selalu memberikan doa dan semangat dan dukungan baik materi dan terimakasih sudah menjadi pendengar baik keluh kesah hidup penulis, terima kasih buat semua kebaikanmu dari sebelum kuliah sampai sekarang tetap bersama dan terima kasih sudah memberikan semangat, dan selalu menasihati.

1

## PERNYATAN KEASLIAN TULISAN

### YANG BERTANDA TANGAN DI BAWAH INI

Nama : Melani Florensa Fender  
NPM : 2186206024  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Alamat : Kalimantan Timur, Muara Wahau, Desa Karya Bakhi, Sp 1 Pantun  
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak  
berkebutuhan khusus siswa kelas 2 SDN Samarinda Ulu Tahun Ajaran  
2024/2025

### Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini pernah diajukan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
2. Skripsi benar-benar karya peneliti dan bukan merupakan jiplakan atas karya orang lain
3. Peneliti bersedia menanggung semua konsekuensi bila ternyata di kemudian hari diketahui atau terbuka secara sah dan menyakinkan skripsi tersebut merupakan jiplakan



## ABSTRAK

*Melani Florensa Fender, 2025.* Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Siswa Kelas II SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2024/2025. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Pembimbing I: Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd. dan Pembimbing II: Samsul Adianto, S.Pd., M.Pd.

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus merupakan penelitian yang berfokus pada anak ABK yang memiliki perilaku hiperaktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di kelas II SDN 027 Samarinda Ulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas dan siswa berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Kesimpulan menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam pengembangan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus melalui pemberian dukungan emosional, penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, serta kolaborasi dengan orang tua. Peran guru yang responsif dan holistik terbukti membantu siswa dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta meningkatkan partisipasi dalam kegiatan belajar.

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus; Kecerdasan Emosional; Peran Guru

## ***ABSTRACT***

***Melani Florensa Fender***, 2025. The Role of Teachers in Developing the Emotional Intelligence of Children with Special Needs, Grade II Students of SDN 027 Samarinda Ulu, Academic ***Year 2024/2025***. Thesis of Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Widya Gama Mahakam University Samarinda. Supervisor I: Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd. and Supervisor II: Samsul Adiarto, S.Pd., M.Pd.

The role of teachers in developing the emotional intelligence of children with special needs is a study that focuses on children with special needs who have hyperactive behavior. This study aims to examine how the role of teachers in developing the emotional intelligence of children with special needs in grade II of SDN 027 Samarinda Ulu. This study uses a qualitative approach with a case study method. The research subjects consisted of class teachers and students with special needs. Data collection techniques were carried out through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The conclusions indicate that teachers play a crucial role in developing the emotional intelligence of children with special needs through providing emotional support, implementing adaptive learning strategies, creating an inclusive learning environment, and collaborating with parents. The responsive and holistic role of teachers has been shown to help students manage their emotions, build social relationships, and increase participation in learning activities.

***Keywords:*** *Children with Special Needs; Emotional Intelligence; Teacher Role*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karna atas segala rahmat-Nya sehingga penulis biasa menyelesaikan proses skripsi yang berjudul ”Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu 2024/2025”

Penulis menyelesaikan proposl ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar serjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Bersama ini pula dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang mendukung:

1. Bapak prof. Dr. Husani Usaman, M. Pd., M. T., selaku Rektor Universitas Widya Gama Mahakam Samarida yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
2. Kepada Bapak Dr. Arbain, M.Pd. Selaku Wakil Rektor I Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai
3. Kepada Bapak Dr. Akhmad Sopian M.P. Selaku Wakil Rektor II Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
4. Kepada Bapak Dr. Suyanto, M.Si. Selaku Wakil Rektor III Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda hingga selesai.
5. Bapak Dr. Nur Agus Salim, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan

dan fasilitas yang telah di berikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar dikampus tercinta.

6. Ibu Mahkamah Brantasari, S.E., M.Pd Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda atas segala kebijaksanaan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis dalam melaksanakan proses belajar dikampus tercinta.
7. Ibu Ratna Khairunnisa, M. Pd selaku ketua program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi yang diberikan kepada penulis saat mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
8. Bapak Samsul Adianto, S.Pd., M. Pd selaku Wakil program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan penguji saya yang telah memberikan kemudahan dalam bidang administrasi yang diberikan kepada penulis saat mengikuti pendidikan di Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
9. Ibu Ratna Khairunnisa, S.Pd. M.Pd dan Bapak Samsul Adianto, S.Pd. M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan pencerahan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Hani Subakti, S.Pd. M.Pd selaku Dosen penguji yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberikan pencerahan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh Dosen pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang dengan sabar dan ikhlas memberikan banyak ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menjalani studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.
12. Kepala Sekolah, Guru, dan Wali Kelas 2 di SD Negeri 027 Samarinda Ulu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian kepada penulis, serta memberikan arahan, motivasi kepada penulis.
13. Kedua orang tua saya yang saya cintai, Bapak Fabianus Raja dan Ibunda Flora Kristina yang salalu mendoakan, mendukung, memberikan semangat, memberikan kasih sayang yang tiada henti hentinya hingga saat ini kepada saya. Terima kasih untuk keringat, air mata, dan tawa yang kalian keluarkan untuk saya.

14. Kakak dan Adik kandung saya, Telesforus Fredy Fender, Efrem Cristian Fender, Petrik Frederik Padi, Sprianus Meo dan Elisabet Mbu terima kasih untuk doa dan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya kelas A angkatan 2021 yang selalu memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berusaha semaksimal mungkin agar penyusunan skripsi ini berhasil dengan sebaik-baiknya sehingga dapat diterima dan disetujui saat seminar skripsi.

**Samarinda, Juli 2025**

Peneliti



Melani Florens Fender

NPM.2186206024

## RIWAYAT HIDUP



Melani Florensa Fender lahir pada tanggal 31 Desember 2002 di Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur, penulis lahir dari pasangan Bapak Fabianus dan Ibu Flora Kristina Riba dan memiliki 6 bersaudara. Memulai pendidikan di TK Permata Bunda pada tahun 2008 dan lulus 2010. Pada tahun yang sama penulis masuk Sekolah Dasar Negeri 009 Muara Wahau dan pada Tahun 2016. Penulis melanjutkan Pendidikan Ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kongbeng dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya penulis masuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK 1 Muara Wahau dan lulus 2021.

Pada tahun yang sama penulis diterima menjadi mahasiswi Jurusan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Prodi Guru Sekolah Daser (PGSD) Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda , Provinsi Kalimantan Timur, pada agustus 2024 penulis akan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sanga-Sanga Dalam, Kutai Karta Negara, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia, dan pada bulan September sampai November 2024 penulis akan mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 027 Samarinda Ulu

Akhir kata penulis ucapkan Syukur sebesar-besarnya atas skripsi yang dibuat dengan judul “ Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Tahun Ajaran 2024/2025

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO DAPERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABLE .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Fokus Dan Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Peran Guru .....	7
B. Kecerdasan Emosional Anak .....	9
C. Anak Berkebutuhan Khusus .....	11
D. Anak Hiperaktif .....	12
E. Kajian Penelitian Yang Relevan .....	15

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	19
B. Waktu Dan Tempat Penelitian .....	20
C. Sumber Data .....	20
D. Teknik Dan Instrumen Penelitian .....	22
E. Teknik Pengumpulan Data .....	23
F. Teknik Analisis Data .....	24
G. Keabsahan Data .....	26

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian .....	28
B. Hasil Penelitian .....	28
C. Persamaan Pembahasan .....	55
D. Pembahasan .....	57
E. Triangulasi Teknik .....	60
F. Keterbatasan Peneliti .....	62

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	66
C. DAFTAR PUSTAKA .....	69
D. LAMPIRAN.....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen Analisis Data (Interaktif) Sumber (Msi Et Al.,2020) .....	25
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Sumber (Msi Et Al.,2020) .....	27
Gambar 4.1 Peran Guru Sebagai Teladan .....	45
Gambar 4.2 Peran Guru Untuk Memahami Karakter Anak .....	46
Gambar 4.3 Peran Guru Sebagai Sumber Pengetahuan .....	47
Gambar 4.4 Foto Dengan Kegiatan Observasi Dengan Siswa Kelas 2 (AR) .....	49
Gambar 4.5 Foto Dengan Kegiatan Observasi Dengan Siswa Kelas 2 (ML) .....	50
Gambar 4.6 Foto Dengan Kegiatan Observasi Dengan Siswa Kelas 2 (AZ) .....	51
Gambar 4.7 Fasilitas Sekolah .....	52
Gambar 4.8 bagan triangulasi teknik keterangan .....	53

## DAFTAR TABEL

Table 4.1 Hasil Pengumpulan Data Wawancara Dengan Wali Kelas 2 .....	31
Table 4.2 Temuan Hasil Wawancara Den Observasi Dengan Guru Kelas 2 .....	34
Table 4.3 Hasil Pengumpulan Data Wawancara Dengan Orang Tua Siswa Kelas 2.37	
Table 4.4 Hasil Pengumpulan Data Observasi Kelas 2 SDN 027 .....	39
Table 4.5 Hasil Pengumpulan Data Observasi Dengan Siswa Kelas 2 Sdn 027 .....	42
Table 4.6 Kesamaan .....	54
Table 4.7 Informasi Koding .....	54
Table 4.8 Trianggulasi Teknik.....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi- Kisi Observasi Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan..	78
Lampiran 2 Lembar Observasi (AR) .....	79
Lampiran 3 Lembar Observasi (ML) .....	81
Lampiran 4 Lember Obervasi (AZ) .....	83
Lampiran 5 Koding Dan Kisi-Kisi Pedoman Observasi .....	85
Lampiran 6 Pedoman Wawancara Guru .....	87
Lampiran 7 Pedoman Wawancara Orang Tua .....	90
Lampiran 8 Pedoman Dokumentasi .....	93
Lampiran 9 Dokumentasi Pengumpulan Data .....	94
Lampiran 10 Foto Surat Izin Penelitian .....	96
Lampiran 11 foto surat di terima penelitian .....	97
Lampiran 12 foto surat telah melakukan penelitian .....	98

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lebih lanjut menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bukan sekadar tentang penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi pendidikan juga bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan berbudaya, yaitu manusia yang memiliki akal, hati, dan rasa kemanusiaan yang tinggi.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna baik secara fisik maupun secara psikologis. Akan tetapi manusia juga memiliki kekurangan dan kelebihan didalam dirinya masing –masing. Salah satu yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari adanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Banyak orang mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kecacatan atau berkelainan tentu saja pendapat yang seperti ini kurang tepat karena anak berkebutuhan khusus memiliki arti luas.

Menurut (Wahyuni et al., 2021) anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki disabilitas namun dapat diterima dalam sistem pendidikan

umum, yaitu suatu pendidikan yang dirancang khusus untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus mencapai potensi pembelajaran. Seorang anak dikatakan berkebutuhan khusus apabila anak tersebut memiliki dua ketentuan yaitu anak yang memiliki penyimpangan yang berarti dari anak pada umumnya dan penyimpangan tersebut membuat anak mengalami hambatan dalam kesehariannya.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak hiperaktif (Rahayu, 2022). Selaras dengan pendapat tersebut siswa yang mengalami perilaku hiperaktif ditandai dengan kurang perhatian, mudah teralih perhatian, emosi yang meledak-ledak serta aktivitas yang berlebihan. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus (hiperaktif) memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda, tidak semua anak berkebutuhan khusus (hiperaktif) memiliki kecerdasan emosi yang baik dilingkungannya.

Menurut (Listia Fitriyani, 2015) menyatakan kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang mengacu pada pemusatan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial. Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu dalam mengendalikan emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif yang ditampilkan tanpa merugikan dirinya maupun lingkungannya, tidak hanya itu dalam kecerdasan emosi anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari bagaimana ia memperlakukan dirinya dan orang-orang disekitarnya.

Mewujudkan visi pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, peran guru sebagai tenaga profesional sangat penting dalam mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20, ditegaskan bahwa tugas guru adalah memperlakukan semua peserta didik secara objektif dan tanpa diskriminasi, tanpa memperhatikan perbedaan status sosial, ekonomi, jenis kelamin, suku, ras, agama, atau kondisi fisik tertentu. Hal ini mengandung arti bahwa guru harus memandang semua anak secara adil, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, dan tidak boleh membedakan mereka dengan anak-anak normal. Selain itu, pengembangan kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola (Boyatzis et al., 2019).

Berdasarkan data tersebut, dapat diasumsikan bahwa beberapa sekolah dasar kemungkinan memiliki anak autis, yang menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak-anak berkebutuhan khusus, baik dari segi kognitif maupun afektif. Autisme adalah kondisi yang muncul sejak lahir atau pada usia di bawah 5 tahun, yang menyebabkan gangguan dalam perkembangan psikis dan saraf. Anak dengan gangguan autis mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dan hubungan sosial yang normal dengan lingkungan sekitar, dan gejalanya biasanya sudah terlihat sebelum usia 3 tahun.

Dengan demikian, autisme adalah kondisi yang mengganggu perkembangan interaksi, komunikasi, serta aktivitas lainnya. SDN 027 Samarinda Ulu merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berlabel Sekolah Inklusi namun

tidak menyediakan Guru Pendamping Khusus dalam proses pendidikannya. Berdasarkan hasil temuan melalui observasi yang dilakukan di SDN 027 Samarinda Ulu, terdapat peserta didik bernisial AR yang duduk di kelas 2 yang mengalami gangguan autisme dengan ciri emosional yang bisa meledak-ledak (tantrum). Hal ini sering kali terjadi ketika keinginan GB tidak sesuai atau ada sesuatu yang menganggunya. Maka guru kelas harus menangani hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan pada peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu, dengan memberikan gambaran tentang pendekatan dan strategi yang diterapkan guru dalam konteks tersebut

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari paparan latar belakang di atas terdapat rumusan masalah didalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu?

## **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

1. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (KE) anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek yang berkaitan

dengan intervensi guru, strategi yang digunakan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran guru dalam konteks pendidikan inklusif.

## 2. Fokus Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk memahami peran guru dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional pada anak berkebutuhan khusus di kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu tahun pembelajaran 2024/2025.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berjudul "Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 027 Samarinda Ulu adalah untuk mengungkap bagaimana pengaruh peran guru terhadap perkembangan kecerdasan emosional (KE) anak berkebutuhan khusus (ABK).

### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini untuk menjelaskan secara lengkap mengenai peningkatan kualitas pengajaran dalam konteks penelitian tentang "Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 027 Samarinda Ulu.

#### 1. Peran guru

Guru merupakan tokoh bertanggung jawab dalam mengarahkan dan membimbing siswa. Peran seorang guru tentunya tidak hanya berfokus sebagai sebagai penyalur pengetahuan namun juga berperilaku dan keterampilan siswa, peran guru dalam belajar di kelas 2 seperti duduk dengan rapi, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, mematuhi perintah guru dan terlibat aktif proses

pembelajaran dengan tertib. Serta proses pembiasaan disiplin belajar lainnya menyesuaikan strategi yang guru kelas 2 lakukan.

## 2. Disiplin belajar

Disiplin dimulai dengan pemahaman akan sebab dan akibat dengan pemahaman tersebut siswa yang memiliki nilai karakter disiplin akan selalu mengusahakan melakukan dengan tekun dan konsisten. Dengan disiplin belajar baik siswa kelas 2 bisa mendapat nilai yang baik. Juga bersamaan dengan siswa harus menaati aturan, mengikuti tugas arahan yang guru berikan di kelas dan bisa memprioritas kegiatan belajar

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Peran guru**

Guru memiliki peran memahami dan mencari jalan keluar dalam proses Pendidikan yang tentunya juga berfokus dengan sikap siswa maka guru harus bisa mengelola, mengatur kelas dan memahami kepribadian Guru memiliki peran memahami dan mencari jalan keluar dalam proses Pendidikan yang tentunya juga berfokus dengan sikap siswa maka guru harus bisa mengelola, mengatur kelas dan memahami kepribadian siswanya. Disiplin diri dimulai dengan guru bisa membimbing siswa menciptakan proses disiplin belajar , bukan hanya dengan memotivasi namun juga melalui kemampuan serta menuntun siswanya. Menurut adam dan dickey dalam penyimpulan hamalik dalam guru memilik peran dan tugas berupa :

1. Guru sebaiknya bisa memahami dan mengenal karakter siswa

Dengan cara guru menghargai siswa yang menyampaikan pendapat dan tidak terlalu mengekang siswa, tidak pilih kasih tanpa alasan, mampu memberi pengarahan yang sesuai, membritahukan pembelajaran yang efektif dan bermanfaat, mencari jalan keluar jika ada siswa yang mengalami kesulitan dan masalah dalam belajar, memberi informasi yang bermanfaat dalam pembelajaran dan meningkatkan sikap positif dalam belajar.

## 2. Guru sebagai sumber pengetahuan belajar

Sebagai guru yang mempunyai tugas utama yaitu sebagai pendidik, berupaya dalam mengajar menyampaikan dan membagikan pengetahuan yang dimiliki dan dipelajari kepada siswa dengan baik. Sehingga dapat terjadi perubahan dalam kebiasaan, karakter, pengetahuan, dan kemampuan siswa.

## 3. Guru sebagai tokoh panutan

Guru sebagai teladan yang baik Sebagai tokoh yang bisa dibilang menjadi contoh siswa maka guru juga harus memiliki kesiapan dalam menerapkan kedisiplinan dalam lingkungan sekolah dan saat pembelajaran agar menjadi pembelajaran tidak langsung yang dipahami peserta didik. Sebagai pribadi yang mencerminkan sikap kedewasaan dan pemimpin dalam kelas, guru harus mencerminkan sikap dan karakter kedewasaan yang tentunya memiliki tujuan disenangi dan diterima siswa. Sifat-sifat tersebut sangat perlu untuk kelangsungan pembelajaran yang efektif agar dalam membimbing siswa menjadi senang dalam kegiatan pembelajaran dan mudah dalam menangani suatu permasalahan dalam menemukan jalan keluar.

## 4. Guru sebagai ilmuan

Sebagai seseorang yang dilihat sebagai orang yang memiliki paham dalam Pendidikan seseorang guru tidak hanya dinilai dengan cara bagaimana menyampaikan pendidikannya kepada siswa namun juga mengembangkan dan meningkatkan keterampilan yang dimilikinya sebagai guru. Seperti pengembangan dan pemanfaatan teknologi, meningkatkan diri agar tidak

tertinggal dalam keterampilan pemanfaatan teknologi belajar secara mandiri atau dengan pelatihan dengan tujuan keberhasilan belajar dan penelitian.

#### 5. Guru sebagai pribadi

Dalam pelaksanaan belajar pembawaan sebagai guru harus bisa diterima dan disenangi oleh siswa, wali siswa dan lingkungan di luar sekolah. Maka wajib mengembangkan Sifat-sifat yang dilakukan sebagai guru berupa tindakan positif dan disenangi sebagai masyarakat agar jalannya pembelajaran secara efektif.

### **B. Kecerdasan Emosional**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna baik secara fisik maupun secara psikologis. Akan tetapi manusia juga memiliki kekurangan dan kelebihan di dalam dirinya masing-masing. Salah satu yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari adanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Banyak orang mendefinisikan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kecacatan atau berkelainan tentu saja pendapat yang seperti ini kurang tepat karena anak berkebutuhan khusus memiliki arti luas. Menurut (Khasanah, 2018) anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki disabilitas namun dapat diterima dalam sistem pendidikan umum, yaitu suatu pendidikan yang dirancang khusus untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus mencapai potensi pembelajaran.

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali serta mengelola emosi diri sendiri, serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain. (Cahya & Ningsih, 2020) mengidentifikasi empat komponen utama dalam kecerdasan emosional: kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional mempengaruhi pembelajaran dan interaksi sosial anak-anak, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti anak dengan autisme atau ADHD. (Kuncoro, 2021) menyatakan bahwa anak-anak dengan kondisi tersebut sering menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka. Anak berkebutuhan khusus mengacu pada anak yang memiliki gangguan tertentu yang mempengaruhi perkembangan mereka, seperti gangguan spektrum autisme (ASD), ADHD, atau kesulitan belajar lainnya. Pendidikan inklusif menjadi sangat penting untuk memberikan kesempatan yang setara bagi anak-anak ini dalam pendidikan reguler (Sari, 2020).

Guru berperan besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus, dengan mengedepankan empati dan pendekatan berbasis konseling. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk belajar mengenali dan mengelola emosi mereka secara efektif (Rahmawati, 2021). Beberapa strategi yang diterapkan oleh guru antara lain pemberian contoh perilaku yang positif, penggunaan penguatan positif, dan pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi anak dalam mengekspresikan serta mengelola emosi mereka.

Guru kelas harus menjalankan peran bersama dan membina team work yang solid dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Karena dalam pendidikan inklusif, sangat diperlukan kerjasama antara guru kelas dalam memberikan pelayanan yang prima bagi anak berkebutuhan khusus, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam interaksi sosial dan pengembangan emosional siswa berkebutuhan khusus.

### **C. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam tumbuh dan kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial-emosional, dan komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya atau normal sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Dikatakan berkebutuhan khusus apabila penyimpangan itu bersifat berat atau permanen sehingga dengan konsisinyaitu mereka membutuhkan bantuan atau layanan khusus.

(Sulthon, 2020). menyatakan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak- anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik maupun psikologi yang menghambat pertumbuhan dan perkembangannya, berbeda dengan anak normal

lainnya anak berkebutuhan khusus juga memerlukan bantuan atau pendidikan khusus agar tugas perkembangannya dapat tercapai secara optimal.

#### **D. Anak Hiperaktif**

Anak hiperaktif Suharmini (2005:7) mengungkapkan bahwa istilah hiperaktivitas berasal dari dua kata, yaitu hyper berarti banyak, di atas, tinggi dan activity berarti keadaan yang selalu bergerak, mengadakan eksplorasi serta respon terhadap rangsangan dari luar. Dengan demikian istilah dari hiperaktivitas berarti aktifitas yang dimiliki sangat tinggi tidak bertujuan dan cenderung bersifat negatif.

Menurut (Pramitha, 2018:44) ADHD (Attention Dificit Hyperactivity Disorder) ini merupakan gangguan perilaku yang paling umum yang nampak pertama kali masa kanak-kanak, terutama mulai terdeteksi ketika anak-anak masuk sekolah. ADHD (Attention Dificit Hyperactivity Disorder) merupakan gangguan pada perkembangan saraf yang menyebabkan masalah pada area konsentrasi (pemusatan perhatian) serta perilaku hiperaktif-impuls. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hiperaktif adalah gangguan pada tingkah laku anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan aktivitas tinggi tidak bertujuan yang negatif disebabkan oleh disfungsi neurologi hiperaktif ini ditandai dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Adapun karakteristik dari anak hiperaktif yaitu.

Menurut Sugirman (Irdamurni, 2019) karakteristik ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) diantaranya sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian pada anak
  - a. Anak membuat kesalahan pada kegiatan-kegiatan sekolah yang diluar batas usianya yang harus diperhatikan dan harus adanya pengawasan.
  - b. Kurangnya perhatian akan mengakibatkan kurangnya menerima materi-materi pelajaran dari sekolah dan juga ketika bermain dengan teman-teman usianya.
  - c. Anak sering tidak fokus bahkan tidak mendengar jika berkomunikasi.
  - d. Anak sering kali diketahui tidak mendengarkan dan belum paham instruksi yang terkadang disampaikan pada anak bahkan seringkali dibarengi dengan perilaku berontak atau melawan.
  - e. Anak belum mampu menjalankan tugas yang diberikan atau dibebankan
  - f. Anak sering kali kehilangan benda-benda yang dimiliki ketika di sekolah seperti pensil, penghapus, dan rautan, sedangkan ketika bermain kehilangan mainannya.
  - g. Anak ketika dirumah juga belum mempunyai keinginan untuk melakukan kegiatan yang termasuk usaha mengembangkan mentalnya
  - h. Anak sering mengalami kebingungan dalam merangsang kegiatan.

## 2. Hiperaktif Impulsif

Hiperaktif impulsif di sini hanya sebatas pada tingkatan maladaptifnya anak dan belum sampai tingkatan pengembangan anak dalam kemampuannya sebagai berikut:

### a. Berlebihan dalam beraktivitas

- 1) Rasa gelisah yang ditunjukkan anak dengan aktivitas tangan dan kaki yang bergerak dengan meja dan kursi.
- 2) Rasa berontak yang ditunjukkan anak ketika di dalam kelas yang ingin keluar kelas walaupun sebenarnya sudah diminta untuk duduk.
- 3) Mengganggu kondisi kelas yang kondusif dengan tingkahnya berlari-lari dalam kelas.
- 4) Kurangnya dan susahny bergabung dalam aktivitas permainan dengan teman.
- 5) Rasa ingin berbicara yang luar biasa dan tidak sesuai dengan kondisi lingkungannya.

### b. Impulsivitas

- 1) Anak menjawab pertanyaan yang sebenarnya pertanyaan yang disampaikan belum sesuai.
- 2) Anak kurang bersabar dalam pembiasaan mengantri
- 3) Identik dengan tingkah laku yang mengganggu orang lain, khususnya temannya

- 4) Kurang perhatian yang mengakibatkan munculnya gangguan pada anak usia 7 tahun sebagai gejala awal hiperaktif impulsif.
- 5) Suatu situasi yang dapat membingungkan anak.
- 6) Tidak berlaku untuk gejala yang sifatnya gangguan pada mental anak.

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki siswa hiperaktif diantaranya adalah daya konsentrasi rendah, mudah beralih perhatian, tidak memperhatikan saat orang lain bicara, tidak sabar menunggu giliran, suka memukul barang di sekitarnya dengan tangan dan kaki, Saat pembelajaran siswa mengalami masalah seperti di atas maka siswa tersebut dapat diduga hiperaktif.

#### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini, peneliti pengulas beberapa penelitian terdahulu, di antaranya adalah:

1. Menurut (Wahyuni et al., 2021) **“Profil Kecerdasan Emosi Anak Berkebutuhan Khusus (Hiperaktif) Di Yayasan Tiji Salsabila Kota Padang”** Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam tumbuh dan kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial-emosional, dan komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya atau normal sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Dikatakan berkebutuhan khusus apabila penyimpangan itu bersifat berat atau permanen sehingga dengan konsisinyaitu mereka membutuhkan

bantuan atau layanan khusus. menyatakan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik maupun psikologi yang menghambat pertumbuhan dan perkembangannya, berbeda dengan anak normal lainnya anak berkebutuhan khusus juga memerlukan bantuan atau pendidikan khusus agar tugas perkembangannya dapat tercapai secara optimal.

2. Menurut (Mila Diana, ddk., 2023) dengan judul **“Dampak Dukungan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Negeri 2 Bejiarum”** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dukungan orang tua terhadap kecerdasan emosi anak berkebutuhan khusus di SD 2 Bajiarum. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dukungan orang tua terhadap kecerdasan emosi pada anak berkebutuhan khusus di SD negeri 2 Bejiarum ini sangat berpengaruh, seperti halnya terjadi kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan pada kecerdasan emosinya.

3. Menurut (Anbdul Satar.,2024) dengan judul “ **Klasifikasi Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Secara Akademik**” Tujuan dari penelitian ini meliputi: untuk mengetahui klasifikasi emosional pada anak berkebutuhan khusus (ABK) secara akademik. Penelitian ini menggunakan metode lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini merupakan pendiri, beberapa guru dan beberapa murid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: klasifikasi emosional pada anak berkebutuhan khusus (ABK) secara akademik di SLBN Muara Bungo. Dalam penyampiannya melalui kegiatan di luar kelas maupun di dalam kelas dengan cara memberikan contoh terlebih dahulu dan motivasi kepada anak lalu anak akan berlatih secara berkala dan melakukannya dengan bantuan orang lain dulu baru dibiarkan melakukan apa-apa sendiri sebisanya, Bentuk dari perilaku mandiri anak berkebutuhan khusus (ABK) meliputi kemandirian emosi yaitu mengontrol emosi diri sendiri, dan Efektivitas penanaman nilai-nilai sufistik dalam membentuk kemandirian emosi anak berkebutuhan khusus (ABK) di antaranya taubat, tanggung jawab, tawakal dan sabar meskipun kemandirian masih dengan bantuan orang lain.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang bagaimana peran guru dalam

mencerdaskan emosional anak berkebutuhan khusus sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu membahas tentang profil kecerdasan dan dampak dukungan dari orang tua sedangkan penelitian sekarang ini lebih berfokus pada peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus, dan perbedaannya juga terdapat pada kelas, lokasi penelitian, dan tahun penelitiannya

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan mendalami dan menggali informasi dari individu atau kelompok yang bersangkutan mengenai masalah dalam kehidupan sosial atau lingkungan kehidupan manusia. Pendekatan ini bersifat mendeskripsi keadaan dalam bentuk tulisan. Dalam tahapan memuat suatu masalah yang dipertanya dan langkah-langkah berdasarkan hasil data yang didapat dari pengamatan di lingkungan sekolah, sasaran penelitian ini berupa tata cara pengambilan data dan makna pada hasil penelitiannya dengan desain naratif dimana peneliti mempelajari kegiatan atau aktifitas kehidupan narasumber meminta satu atau lebih orang untuk menceritakan tentang pengalaman dari aktivitas mereka, penelitian ini bisa berupa hasil dari gambaran narasumber dan peneliti yang saling berkaitan.

Kualitatif deskriptif adalah dimana peneliti akan mendeskripsikan serta menjelaskan secara terperinci mengenai berbagai pengertian Pendidikan dari sudut pandang secara luas dan sempit, dan menurut pendekatan ilmiah dan pendekatan sistem. Penelitian ini mengaplikasikan data-datasekunder, dimana data inididapatkan dari berbagai sumber berupa buku dan jurnal yang masih berkaitan dengan judul penelitian, karena jenis penelitian ini adalah studi literatur (Ujud et al., 2023) Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif dipakai untuk memahami kejadian nyata yang befokus ke suatu hal yang khusus berupa data yang fakta dibutuhkan dari suatu informasi umum yang di amati sebagai

penyusunan hipotesis sebelum mengumpulkan suatu data, dan penelitian kualitatif dipakai untuk suatu bentuk ukur yang dapat digunakan secara tetap dalam bentuk deskripsi hasil penelitian

Alasan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan memiliki beberapa manfaat yaitu:

1. Mendapat jawaban dari pertanyaan hal yang terjadi dan tanggapan dari narasumber.
2. Mensintesis tentang suatu dimaknai, tindakan, dan kegiatan dalam masyarakat sekolah dasar.
3. Mengetahui tentang situasi atau peristiwa dari pengalaman langsung diri sendiri sebagai pengamat.
4. Menuangkan permasalahan dengan beberapa referensi dalam bentuk laporan dan lembar dokumentasi, webside, artikel atau catatan harian dan tidak bisa di ukur dengan statistika..

## **B. Waktu Dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 027 Samarinda Ulu beralamat Jalan, Pramuka, Gn Kuala, kecamatan. Samarinda, Kalimantan Timur dan dipimpin oleh Aidil Fitriyansyah, S.Pd., MM waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024.

## **C. Sumber Data**

Subjek penelitian ini yaitu pada guru kelas 2 di SD Negeri 027 Samarinda Ulu dan beberapa siswa menjadi pertimbangan wawancara, dan tidak semua siswa kelas akan ditetapkan sebagai objek penelitian saat observasi.

Penyusunan sample saat penelitian kualitatif ini dengan cara *nonprobability sampling* yakni peneliti melakukan bagian kecil dari populasi populasi dimana bagian kecil ini mewakili sample, dalam kualitatif menurut (Suriani et al., 2023). Mulanya data dapat di ambil bisa dengan cara purposive sampling yaitu target narasumber ditentukan oleh peneliti yang sudah dipertimbangkan, Karena dengan pertimbangan peneliti bisa menentukan informasi yang diterima dari narasumber yang memang paling mengerti pada bidangnya.

Sehingga pengambilan subjek penelitian 1 guru kelas 2-C dan 3 siswa atau saran dari guru siswa ini bertujuan sebagai pembandingan dari hasil disiplin belajar. Maka dari keseluruhan siswa kurang lebih 28 siswa maka sampel akan di ambil dengan purposive sampling dengan kriteria peneliti yang dipertimbangkan yaitu :

1. Wawancara Guru kelas 2 mengenai upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan karakter disiplin belajar di SDN 027 Samarinda Ulu.
2. Oservasi 3 siswa kelas 2 dengan pertimbangan siswa yang memiliki nilai hasil belajar yang baik dalam buku nilai guru dan catatan atau saran dari guru siswa yang memiliki nilai belajar yang rendah atau baik. Observasi tidak berpartisipasi pada Siswa kelas 2.
3. Dokumentasi pendukung yang kegiatan kelengkapan penguat dari kegiatan wawancara dan observasi dalam bentuk arsip dan foto berlangsung di kelas.

#### **D. Teknik dan Instrumen Penelitian**

Berdasarkan permasalahan, batasan masalah dan tujuan penelitian, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskriptifkan satu variabel yang akan ditelaah serta menyajikan gambaran secara rinci dan akurat mengenai variabel yang diteliti. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, langkah ini harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.

Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang disajikan dalam bentuk naratif atau dideskripsikan melalui kata-kata mengenai objek yang diteliti. penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana kecerdasan emosi anak berkebutuhan khusus (hiperaktif) di SDN 027 Samarinda Ulu.

Upaya untuk mencapai menemukan informasi ini bisa dengan meningkatkan instrumen sederhana dengan tujuan dan dapat memaksimal data sebagai persamaan data yang didapat dengan cara dokumentasi, observasi dan wawancara. Dengan cara melakukan interaksi sosial, beradaptasi dengan lingkungan beragam dan mendapat hasil data bermacam-macam setelah peneliti mengumpulkan data maka melanjutkan dengan menyusun data yang sudah didapat. Instrumen penelitian merupakan penentu pegangan dalam bentuk catatan tentang susunan materi yang ingin diwawancara, mengamati, dan lembar bukti kegiatan atau lampiran dokumentasi.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dalam pengumpulan data menggunakan teknik Observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut (Sodik & Siyoto, 2015) dalam menggunakan observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Sedangkan wawancara Menurut wawancara atau interview dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka. Selanjutnya dilakukannya analisis data melalui tahap-tahap tertentu. (Iii et al., n.d.) menguraikan bahwa dalam penelitian kualitatif ada tiga tahap analisis, diantaranya:

### **1. Wawancara**

Menurut (Rahmawati et al., n.d.) Wawancara berupa kegiatan yang dilakukan lebih dari satu orang, dan dibutuhkan orang yang bertanya dan jawaban dari orang yang ingin membritahukan informasi yang sesuai dengan sesuai kenyataan. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dalam menyiapkan pertanyaan peneliti sudah menyusun pedoman wawancara guna menyusun penulisan sistematis pertanyaan agar mendapat informasi yang sesuai dan jelas dari narasumber.

Wawancara dilakukan denga jenis semi terstruktur dimana jawaban dapat berkembang. Dengan Pedoman Wawancara Maka wawancara dilakukan dengan narasumber wali kelas dan siswa kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu.

## 2. Observasi

Pengamatan atau observasi yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dengan tahapan yang berurutan dan dibuat dengan memperhatikan kondisi hal yang diteliti dan memastikan kegiatan yang didapat dilapangan kegiatan belajar berlangsung didukung dengan instrument observasi dan lembar Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi tidak langsung jadi peneliti hanya mengamati kegiatan yang seharusnya terjadi dan dengan kegiatan yang sebenarnya. Observasi akan berlangsung dengan peneliti tidak ikut menangani dalam proses kegiatan pembelajaran.

## 3. Dokumentasi

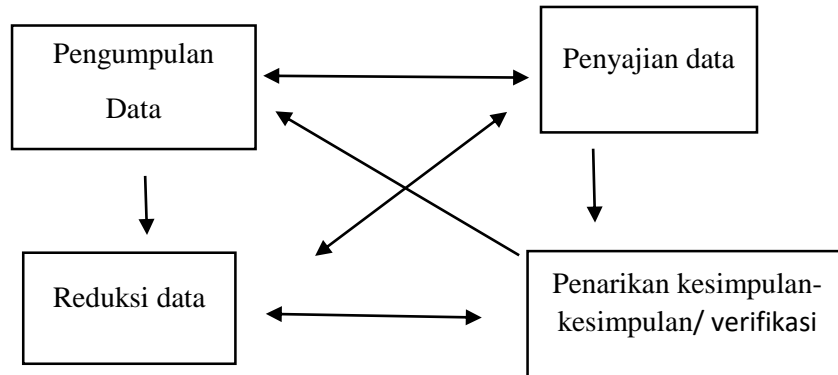
Cacatan bukti berupa peristiwa yang sudah terlewatkan berupa hasil peristiwa atau bukti kegiatan nyata yang terjadi di sekolah. Dokumentasi ini bisa berbentuk gambar, catatan guru, nilai yang didapat siswa, karya, berita dalam bentuk tulisan dari suatu objek dan di lengkapi dengan lembar cek dokumen. Namun hal tersebut memuat informasi yang berguna untuk menguatkan suatu data penelitian. Jadi dokumentasi berupa kelengkapan penguat dari kegiatan wawancara dan observasi dalam bentuk arsip, peneliti menggunakan foto, tata tertib sekolah, slogan disiplin di sekolah, catatan guru, daftar kehadiran, daftar nilai siswa dan buku tulis siswa.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan mendalami kegiatan mengelola hasil dari pengumpulan data dengan cara menelaah data berupa tulisan dari pengamatan data. Jenis analisis data yang dipakai berupa model Miles dan Hurbeman dengan

rangkaian kegiatan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), juga penarikan kesimpulan dan verifikasi (concluding drawing / verification) (abdussamad zuchri, 2021) .

Lalu Miles dan Huberman melansir dua model yaitu model air dan model interaktif, dan peneliti menggunakan model interaktif dengan pola reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, lalu pada tahapan penarikan simpulan dan verifikasi. Jelasnya terdapat pada gambar di bawah ini (MSi et al., 2020) .



Gambar 3.1 komponen analisis data (interaktif) sumber (Msi et al.,2020)

### 1. Reduksi data

Reduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan terhadap hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya. Dengan itu data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

### 2. Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau berbentuk teks yang bersifat naratif, dengan

menyajikan data-data dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

### 3. Penarik kesimpulan / verifikasi

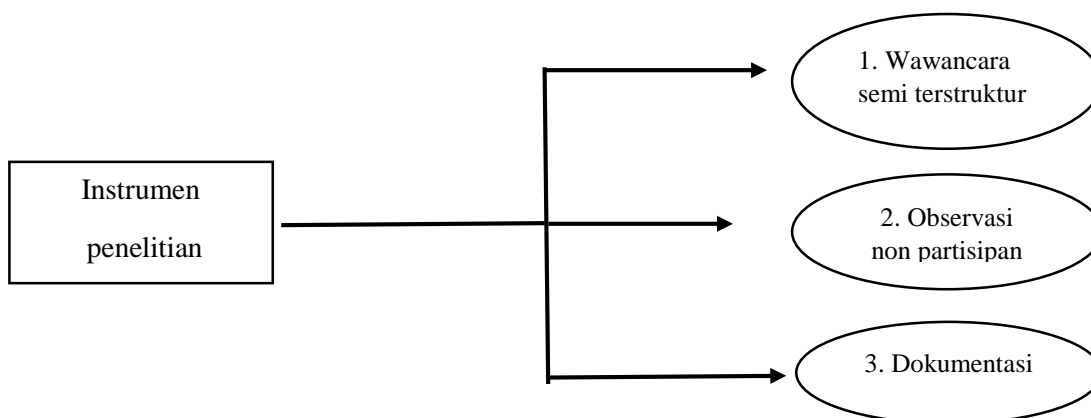
Penarikan kesimpulan yaitu analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data sehingga data dapat disimpulkan dalam bentuk deskriptif laporan penelitian dan tahap terakhir dari data yang sudah ada disimpulkan.

Teknik analisis data adalah proses penyusunan dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menyusun kedalam pola, melakukan sintesa, penjabaran kedalam unit-unit memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

## **G. Keabsahan Data**

Kreadibilitas data merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif setelah semua data dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah menguji keabsahan data. Dalam hal ini peneliti melakukan keabsahan data atau keterpercayaan terhadap data yang telah diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan peningkatan kekuatan dalam penelitian triangulasi.

Pengecekan keabsahan data dengan cara tringulasi teknik dengan mendapat data dari beberapa sumber dari ketiga teknik yang tercantum tidak bisa ditarik kesimpulan begitu saja.



Gambar 3.2 Triangulasi teknik pengumpulan sumber (Msi et al., 2020)

Karena masih harus dipahami dan dikelompokkan mana pemaparan informasi yang diwawancara dengan lebih jelas dari narasumber tersebut, sampai menemukan titik temu yang memuat kejujuran dan dengan *pengamatan non partisipan* serta dokumentasi.

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dimana untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi anak hiperaktif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti akan mengecek kembali informasi yang peneliti kumpulkan dari hasil observasi.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Penelitian ini berlangsung pada kelas 2 SD Negeri 027 Samarinda Ulu beralamat Jalan Pramuka, Gunung Kuala Kecamatan Samarinda Ulu, dipimpin oleh bapak Aidil Fitriansyah, S.Pd.,MM sebagai kepala sekolah pada tahun 2023 dengan akreditasi sekolah B. SD Negeri 027 Samarinda Ulu di bangun pada tahun 1976.

#### **B. Hasil Penelitian**

Pemaparan dari hasil pengumpulan data ini berupa dilaksanakan wawancara dengan guru wali kelas dan orang tua wali murid kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Dengan dilakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, serta fokus permasalahan penelitian ini mengenai peran guru sehingga peneliti menjelaskan data yang ditemukan saat dilapangan.

##### **1. Temuan hasil wawancara mengenai peran guru dengan wali kelas 2 dalam bentuk mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus.**

Dengan dilangsungkan wawancara dengan guru kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu dan mendapat hasil yaitu seorang guru kelas memiliki peran mampu membimbing dan bertanggung jawab dalam mengembangkan

kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari tabel berikut:

**Table 4. 1 hasil pengumpulan data wawancara dengan wali kelas**

NO	KATEGORI	TEMA	SUBTEMA	SUN-TEMA
1	Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosioanl anak berkeburuhan khusus dikelas 2	Peran guru (PG)	Peran guru di kelas (PGK)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru memahami karakter siswa. (GMKS)</li> <li>b. Guru sebagai sumber pengetahuan. (GSSP)</li> <li>c. Guru sebagai tokoh panutan. (GSTP)</li> <li>d. Guru sebagai ilmuan. (GSI)</li> <li>e. Guru sebagai pribadi. (GSP)</li> </ul>

*Sumber Dikutip Dari ( Purnama Dan Hamalik Dalam Arimuddin, 2018, Haqqi, 2019 Dan Simbolon Pukulilin, 2020)*

Dari memperoleh hasil data dalam tabel 4.1 merupakan dilakukan dari hasil wawancara dengan guru kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosionl anak berkebutuhan khusus dikelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu di lakukan pertemuan pertama.

- a. Guru sebaiknya bisa memahami dan mengenal karakter siswa

Guru bisa mengenal karakter siswa yang berbeda-beda dalam kelas tentunya dengan jumlah siswa yang banyak yaitu 28 siswa, jenis pengenalan karakter siswa yang guru ketahui yaitu kemampuan belajar siswa seperti pemaparan wawancara dengan ibu (SU) yakni Ya, Bisa mengenal karakter siswa di kelas salah satu contohnya ada siswa yang baik dalam belajar namun sangat aktif dalam proses belajar.

dapat ditemukan siswa yang pasif namun kemampuan belajarnya cukup atau malah kurang baik dan ada juga anak yang pasif namun disiplin belajarnya baik, namanya juga anak-anak karakter yang muncul pasti berbeda, jumlah anak dalam satu kelas ada 28 anak dengan jumlah perempuan 11 dan laki-laki 16 anak.

Ternyata jumlah anak dalam kelas yang cukup banyak selain menimbulkan karakter anak yang berbeda-beda dapat menjadi kendala tersendiri yang dirasakan guru kelas 2 khususnya kelas 2C, penyampaian wawancara ibu (SU) yaitu Karena karakter pada anak berbeda-beda dapat menjadi kendala dalam kelas, seperti ada anak yang membantah dan melawan saat dikasih tau dan kadang tidak mau mendengar. Walau demikian lebih banyak anak yang menaati, dapat dikendalikan dan saat diberi tugas tetap mau dikerjakan.

Kendala-kendala yang dialami ibu (SU) tentunya tidak dibiarkan dengan begitu saja peran ibu SU agar mengenal karakter anak salah satunya dengan mendapat solusi, seperti dikemukakan dari hasil wawancara ibu (SU) yakni solusi yang dilakukan terhadap anak yang

kurang disiplin dan disiplin belajar dari anak hiperaktif yaitu dengan penanganan khusus didekati, dan setelahnya bisa diberi motivasi agar semangat belajar karena bisa saja ada mengalami masalah di rumah dan terbawa ke sekolah atau kondisi anak sedang sakit, dan memberikan motivasi.

b. guru sebagai sumber pengetahuan belajar

Informasi wawancara dengan ibu (SU) wali kelas 2 mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus yaitu peran guru sebagai sumber pengetahuan dimulai dengan perencanaan dan menyiapkan penunjang proses pembelajaran seperti materi pembelajaran dibutuhkan materi pembelajaran sumber belajar. Hal itu terungkap dari wawancara dengan ibu (SU) bahwa Perencanaan yang dilakukan seperti membuat Modul Ajar namun isi RPP bisa menyesuaikan dengan situasi kelas, dan Sumber belajar yang digunakan seperti buku referensi lain dari internet serta buku dari sekolah yang tersedia. Namun saat menanyakan kembali mengenai kurikulum untuk kelas 2 menggunakan kurikulum merdeka, RPP dan kurikulum merdeka itu menurut ibu (SU) adalah hal yang sama.

c. Guru sebagai tokoh panutan

Tidak guru kelas dalam mendisiplinkan belajar siswa dimulai dengan peran seorang guru sebagai teladan, ibu (SU) melakukan upaya sebagai teladan dengan melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat waktu, berpakaian rapi dan berwibawa. dari wawancara dan mendapat

informasi yang tepat dilakukan dengan menganalisis tema, subtema, dan sub-subtema dari table 4.1 maka memuat hasil wawancara dari ibu (SU) yaitu masuk kelas sesuai jadwal atau jika bell sudah berbunyi, karena kelas 2 masuk pada waktu siang dan memulai pelajaran pukul 07:00 dan pulang pukul 10:30 Saat waktu mengajar untuk menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku seorang guru yang berwibawa contohnya tidak cengengesan, tegas namun tetap santai. selain itu dalam berpenampilan harus rapi baju tidak kusut, menggunakan alas sepatu formal dan tidak menggunakan warna yang mencolok. karena ada jadwal dalam berpakaian guru pada Senin sampai Selasa kopri, Rabu putih hitam, Kamis batik, Jum'at olahraga dan Sabtu pramuka.

d. Guru sebagai ilmuwan

Peran guru sebagai ilmuwan keterampilan yang guru perlukan dalam meningkatkan kemampuan dalam mengajar keilmuan yang bertujuan kesadaran guru akan kemajuan dalam dunia Pendidikan seperti pemaparan hasil wawancara ibu (SU) Mengikuti kegiatan seminar pengembangan kompetensi guru secara online maupun offline dan baru-baru ini mengikuti seminar mengenai kurikulum merdeka.

e. Guru sebagai pribadi

Untuk menunjang kegiatan belajar guru juga harus memiliki kepribadian yang membuat siswa menerima dan menjadi panutan, sebagai pribadi guru mencari upaya yang dilakukan agar dapat disenangi oleh siswa dan sikap yang ibu (SU) tonjolkan yaitu ramah dan tegas dalam

wawancara mengenai guru sebagai pribadi yang dipaparkan ibu (SU) upaya untuk membangun kesan disenagi siswa pertama harus ramah, penampilan rapi, tegas, tersenyum ramah sesuai situasi, dan pembawaan juga tenang.

f. Disiplin dalam memanfaatkan waktu

Berdasarkan wawancara ibu (SU) dalam memanfaatkan waktu belajar dengan baik dan tepat waktu, seperti tersampaikan pada wawancara dengan ibu (SU) dengan masuk untuk mengajar sesuai jadwal jika sudah bell berbunyi maka akan memulai pembelajaran yaitu pukul 07:00 pagi hari, dengan waktu 35 per JP dan pulang pukul 10:30.

**2. Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus**

Maka temuan penelitian peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus siswa kelas 2 dapat dilihat dari table berikut:

**Table 4.2** temuan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas 2

No.	KATEGORI	TEMA	SUBTEMA	SUB-SUBTEMA
1	Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu	Peran guru di kelas (PGK)	Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus (SGDMKEBK)	1. Mengajar (M) 2. melatih (MH) 3. evaluasi (E)

*Sumber Dikutip Dari ( Widiyani Tustiyana,2020)*

Informasi pada Table 4.2 merupakan hasil wawancara dengan ibu SU guru kelas 2 dan observasi dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak pada kelas 2 di SDN 027 Samarinda Ulu, Ibu (SU) dikelas memiliki strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dalam pembelajara, seperti melakukan tindakan memberikan informasi dengan perhatian khusus dan penjelasan, lalu melatih dengan memberi pembiasaan secara konsisten kepada siswa dan tahap evaluasi tindak lanjut guru terhadap siswa yang kurang disiplin dalam belajar untuk kejelasan terdapat pada hasil wawancara dan observasi berikut :

a. temuan wawancara dengan guru mengenai strategi mengajar

Kecerdasan emosional anak, Hasil wawancara dengan ibu (SU) mengenai strategi yang dilakukan untuk membentuk kecerdasan emosional anak dalam belajar siswa kelas 2, dengan cara yang dilakukan ibu (SU)

yaitu mengembangkan kecerdasan emosional anak dengan peraturan khusus yang sudah ditetapkan dan perlakuan khusus supaya anak terbiasa dan memahami, jika ada hal yang tidak boleh dan ada perilaku yang baik dan ada perilaku yang buruk.

Peraturannya dalam bentuk tertulis ada dan lisan ada. Karena sebelum atau saat belajar bisa ada aturan yang diingatkan. Mengingatkan kalau saat saya menjelaskan harus didengar, PR harus dikerjakan, dan kalau melanggar ada sanksi yang akan diterima oleh siswa yang melanggar.

- b. Temuan wawancara dengan guru kelas mengenai mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Penyampaian wawancara ibu (SU) mengenai upaya mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus yaitu dengan membangun keakraban guru dengan siswa, membangun hubungan yang hangat, empati, dan saling percaya, anak berkebutuhan khusus di dalam kelas memerlukan pendekatan yang individual dan terdiferensiasi, mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan unik setiap anak.

Selain itu ibu (SU) mengajarkan keterampilan emosional dasar, dengan mengajarkan anak untuk mengenali dan memahami emosi mereka sendiri dan orang lain melalui gambar cerita, atau permainan peran, guru juga memberikan strategi untuk mengelola emosi negatif seperti marah, sedih, atau frustrasi.

- c. Temuan wawancara dengan guru mengenai strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus.

Strategi dan tahap memberi pemahaman dan pelaksanaan pada anak berkebutuhan khusus kemungkinan bisa saja tidak berjalan dengan baik maka upaya tindak lanjut dan solusi yang dilakukan ibu (SU) yaitu menekan hubungan positif pengejaran hubungan positif, metode pembelajaran yang sesuai kolaborasi dengan orang tua dan profesional, serta evaluasi berkelanjutan merupakan pendekatan yang komprehensif dan efektif.

Hal yang diketahui dari hasil observasi guru diperkuat dengan hasil tindakan yang ibu (SU) lakukan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus, dengan menegur siswa dengan tegas mampu membuat siswa menjadi lebih mudah untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, hal ini membuktikan teguran ibu (SU) dalam membentuk dan mengingatkan kembali kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus yang dikuatkan dengan hasil observasi.

### **3. Temuan wawancara kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus orang tua (AR)**

Dengan dilangsungkan wawancara pada 16 Mei dengan 1 orang tua siswa kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu dan mendapat hasil yaitu

mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus pada siswa terbentuk dari seorang guru dapat ditemukan dari table berikut:

**Table 4.3 hasil pengumpulan data wawancara dengan orang tua siswa**

<b>NO</b>	<b>KATAGORI</b>	<b>TEMA</b>	<b>SUBTEMA</b>	<b>SUB-SUBTEMA</b>
1.	Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di kelas 2	Mengembangkan kecerdasan emosional anak (MKEA)	Mengembangkan kecerdasan emosional anak kelas 2 (MKEAK)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Mengenali dan menerima emosi anak (MDMEA)</li> <li>b) Memberikan dukungan emosional (MDE)</li> <li>c) Mengejarkan strategi mengatasi emosi negatif (MSMEN)</li> <li>d) Membangun komunikasi efektif</li> <li>e) Modifikasi kurikulum untuk mendukung KE (MKUMK)</li> <li>f) Metode pembelajaran yang berpusat pada anak (MPYBPA)</li> <li>g) Integrasi kegiatan perkembangan KE dalam pembelajaran rutin ( IKPKDPR)</li> </ul>

				h) Kolaborasi dengan orang tua dan terapis (KDOTDT)
--	--	--	--	---

Dari peroleh data dalam table dari perolehan data dalam Table 4.2 merupakan dilakukan dari hasil observasi siswa (AR) kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu mengenai Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus. Melalui upaya yang dilakukan guru terbentuklah kebiasaan mengontrol emosi dalam perkembangan proses pembelajaran, perkembangan yang muncul ini berupa perubahan perilaku spontan siswa kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu.

Menemukan perkembangan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran inklusif telah membawa perubahan signifikan, meningkatkan partisipasi dan pencapaian akademik anak berkebutuhan khusus meskipun masih ada tantangan, dalam metode pembelajaran terbuka peluang baru bagi anak berkebutuhan khusus untuk perkembangan di kelas.

Telah dilakukan observasi hari pertama pada Selasa, 15 april 2025 dan yang kedua dilakukan observasi 2, di kelas pada Rabu 16 april 2024 dan observasi 3 dan wawancara wali kelas dan orang tua terakhir pada tanggal Jumat 2 Mei 2025 memuat hasil Wawancara dilakukan dengan 1 wali kelas (SU) yaitu perubahan menuju pembelajaran yang inklusif memerlukan adaptasi

dan komitmen, namun masih diperlukan upaya untuk dicapai anak berkebutuhan khusus.

Sekarang, anak-anak berkebutuhan khusus lebih senang dalam proses pembelajaran karna di sekolah inklusif telah melakukan pendekatan yang lebih personal dan kolaboratif, pembelajaran anak berkebutuhan khusus kini lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan observasi di kelas, terlihat bahwa anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus selama proses pembelajaran memerlukan lebih banyak perhatian dibandingkan anak-anak normal lainnya; namun, dengan pendekatan pembelajaran yang lebih mudah dan disesuaikan, mereka menunjukkan kemajuan yang signifikan dan lebih mudah memahami materi pelajaran jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang menerima metode pembelajaran standar.

#### 4. Indikator kecerdasan emosional anak

Adapun indikator dari hasil wawancara yang berlangsung tentang kecerdasan emosional anak dapat di lihat dari table berikut ini :

**Table 4.4 hasil pengumpulan data observasi kelas 2**

NO	KATEGORI	TEMA	SUBTEMA	SUB.SUBTEMA
1.	Pengenalan Diri	Kesadaran diri	1.Pengenalan perasan	1.Mengidentifikasi emosi sendiri (gembira, sedih, marah, takut dll .)

			2. Menerima diri apa adanya	2. Mendeskripsikan perasan sendiri dengan kata-kata
2.	Mengatur perasaan		1. Bisa mengendalikan emosi	1. bernapas dalam-dalam saat marah, menghitung sampai sepuluh
			2. Tetap semangat	2. Tidak mudah menyerah, tetap mencoba
3.	Memahami orang lain		1. tahu perasaan orang lain	1. Melihat teman sedih lalu menanyakan kenapa
4.	Bergaul dengan orang lain		1. Bisa bergaul dengan teman	1. Bisa bergaul dan bekerja sama

Data pada Table 4.4 merupakan bentuk penunjuk kriteria pembentuk kecerdasan emosional siswa dan memuat hasil informasi seperti dari hasil observasi berikut:

a. Peran guru dalam membentuk kecerdasan emosioal anak berkebutuhan khusus

Aspek-aspek kecerdasan emosional berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik anak hiperaktif. Pengendalian impuls, tercermin dalam kedatangan tepat waktu ke sekolah dan kemampuan untuk mengikuti instruksi, menunjukkan tingkat pengaturan diri yang baik. Motivasi intrinsik, terlihat dari

minat belajar dan pemahaman akan pentingnya alokasi waktu belajar, merupakan indikator penting. Kemampuan untuk menjaga penampilan yang rapi dan inisiatif untuk meminta klarifikasi saat menghadapi kesulitan menunjukkan kesadaran diri dan kemampuan berinteraksi secara efektif. Meskipun preferensi subjektif terhadap mata pelajaran tertentu mungkin ada, antusiasme umum dalam proses pembelajaran menunjukkan fokus dan motivasi yang tinggi.

Hasil observasi dengan beberapa siswa (AR,ML,RS) mengindikasikan kecerdasan emosional yang berkembang Ungkapan kesenangan belajar yang dikaitkan dengan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan menunjukkan kemampuan membangun hubungan sosial yang positif dan empati terhadap lingkungan belajar. Dukungan orang tua dalam manajemen waktu belajar di rumah turut memperkuat kemampuan pengaturan diri. Kemampuan untuk menikmati proses belajar, sekalipun terdapat tantangan, menandakan resiliensi dan kemampuan mengelola emosi yang efektif

Data observasi dengan beberapa siswa (AR, ML ,RS , ) memberikan gambaran mengenai kemampuan pengaturan diri dan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus. Siswa AR menunjukkan kemampuan pengaturan diri yang masih berkembang, dengan konsistensi waktu belajar yang fluktuatif meskipun mendapat dukungan dari orang tua. Siswa AR juga menunjukkan tantangan yang lebih besar dalam mengatur waktu belajar, menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan motivasi dan pengaturan diri. Siswa ML menunjukkan usaha untuk mengalokasikan waktu belajar, namun

konsistensinya masih perlu ditingkatkan. Siswa RS menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur waktu belajar, terutama menjelang ulangan, menunjukkan responsif terhadap tuntutan akademik. Siswa menunjukkan kemampuan mengatur waktu belajar yang cukup baik, dengan dukungan orang tua yang konsisten.

Perbedaan pendekatan dalam manajemen waktu belajar mencerminkan variasi kemampuan pengaturan diri pada setiap individu. Adanya alokasi waktu belajar, meskipun dengan tingkat konsistensi yang berbeda, menunjukkan usaha proaktif dalam mencapai tujuan akademik. Dukungan orang tua dalam memotivasi anak untuk belajar berperan penting dalam memperkuat motivasi intrinsik dan kemampuan pengaturan diri, yang merupakan aspek-aspek kunci dari kecerdasan emosional.

- b. Fasilitas sekolah menunjang dalam kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus siswa kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu.

Hasil pengumpulan data tentang kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus dapat di ditemukan pada table 4.5 berikut:

**Table 4.5 hasil pengumpulan data observasi dengan siswa kelas 2**

<b>NO</b>	<b>KATEGORI</b>	<b>TEMA</b>	<b>SUBTEMA</b>	<b>SUB-SUBTEMA</b>
			a. indikator kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus	a). Ruang kelas yang nyaman dan aman (RKYNDA)

				b). Area bermain dan rekreasi (ABDR) c). Perpustakaan dan sumber belajar yang memadai (PDSBYM) d). Konseling dan bimbingan konselor (KDBK)
--	--	--	--	--

Data pada Tabel 4.5 kecerdasan emosional anak menunjukkan bagaimana aspek-aspek lingkungan sekolah berkontribusi pada perkembangan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam konteks pengaturan diri dan kepatuhan. Informasi mengenai jadwal pelajaran yang terstruktur, bunyi bel yang tepat waktu, dan imbauan guru untuk disiplin seperti yang disampaikan oleh Guru (SU) menunjukkan bagaimana lingkungan sekolah yang terstruktur dapat mendukung perkembangan kemampuan pengaturan diri. Kemampuan siswa untuk mengikuti jadwal, menunggu guru, dan memulai pembelajaran sesuai aba-aba yang menunjukkan perkembangan kemampuan pengendalian impuls dan kepatuhan pada aturan.

Namun, penting untuk dicatat bahwa keteraturan dan struktur lingkungan sekolah semata tidak cukup untuk menjamin perkembangan kecerdasan emosional yang optimal. Faktor-faktor lain seperti dukungan guru yang empatik, pendekatan individual terhadap kebutuhan belajar setiap siswa, dan kolaborasi dengan orang tua tetap krusial. Data observasi dengan siswa yang menunjukkan bahwa meskipun ada struktur yang jelas (bel, jadwal), siswa masih memiliki fleksibilitas dalam kedatangannya 06:30 dan pulang 10:30, menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional memerlukan lebih dari sekadar pengaturan lingkungan. Peran guru dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan aturan, serta memberikan dukungan emosional, tetap menjadi faktor penentu yang utama.

#### **5. Hasil observasi dan dokumentasi dengan (SU) wali kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu mengenai kecerdasan emosional guru**

Peneliti telah melakukan kegiatan observasi dokumentasi pada saat penelitian berlangsung, dari observasi tertuang menjadi pemaparan informasi pada guru dalam membentuk kecerdasan emosioanal anak, proses belajar yang diperkaya dengan kegiatan dokumentasi, khususnya observasi, memberikan data berharga untuk memahami perkembangan kecerdasan emosional anak. Observasi di kelas 2 pada 16 Mei 2025, yang dilakukan oleh peneliti dan melibatkan guru kelas (Ibu SU), memberikan wawasan langsung tentang bagaimana interaksi di kelas dan peran guru berkontribusi pada perkembangan kecerdasan emosional anak.

Dokumentasi ini, yang difokuskan pada penelitian, memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap perilaku anak, interaksi sosial, dan kemampuan mereka dalam mengatur emosi. Data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak dalam hal kecerdasan emosional, serta untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mendukung perkembangan tersebut. Dengan demikian, dokumentasi observasi berperan penting dalam memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana lingkungan kelas memengaruhi kecerdasan emosional anak.

a. Guru sebagai teladan



**Gambar 4.1 Peran Guru Sebagai Teladan**

Wawancara dengan Ibu SU, guru kelas, menunjukkan keselarasan antara praktik pengajarannya dengan observasi yang dilakukan. Kedatangan tepat waktu sesuai jadwal (pukul 06.30) dan dimulainya pembelajaran setelah

bel berbunyi menunjukkan komitmen terhadap struktur dan rutinitas kelas yang konsisten.

Praktik ini mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak dengan menciptakan lingkungan yang aman dan terprediksi. Penggunaan seragam yang rapi dan pelaksanaan kegiatan rutin seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya, pembacaan Pancasila dan Sumpah Pemuda di awal pekan, menunjukkan upaya untuk membangun rasa kebersamaan dan nilai-nilai positif. Kegiatan-kegiatan ini, khususnya menyanyikan lagu kebangsaan dan pembacaan teks nasionalisme, dapat membangun rasa identitas dan kebanggaan, sekaligus memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan emosi patriotisme. Secara keseluruhan, kesesuaian antara wawancara dan observasi menunjukkan bahwa praktik Ibu SU membantu membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan kecerdasan emosional anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang teratur, aman, dan bermakna.

b. Guru memahami karakter anak



**Gambar 4.2 Peran Guru Dalam Memahami Karakter Anak**

Anak-anak itu berbeda-beda. Ada yang langsung mengerjakan tugas, ada yang menunda. Ibu SU, gurunya, selalu membantu anak-anak agar fokus dan menyelesaikan tugas dengan baik. Karena anak-anak berbeda, Ibu SU selalu berusaha mendidik mereka agar memiliki karakter yang baik. Meskipun banyak anak dalam kelas, terkadang kelas menjadi sangat ramai. Ibu SS mengenal setiap anak dan tahu bagaimana cara terbaik membantu mereka. Jika ada anak yang susah diatur, Ibu SU akan mendekatinya dan membantunya.

Jika anak tidak menurut, Ibu SU akan menegurnya dengan tegas. Ibu SU juga mengingatkan anak-anak yang terlalu aktif agar tetap tenang dan duduk di tempat duduknya. Cara Ibu SU mengajar ini membantu anak-anak belajar mengendalikan emosi dan berperilaku baik, yang sangat penting untuk perkembangan emosi mereka.

c. Guru sebagai sumber pengetahuan



**Gambar 4.3 Peran Guru Sebagai Sumber Pengetahuan**

Observasi pertama dan kedua menunjukkan Ibu SU sebagai guru yang efektif dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus kelas 2. Beliau menyampaikan materi singkat, memberikan tugas yang jelas dan mudah dipahami, serta mampu mengarahkan siswa untuk tetap fokus. Fasilitas buku pembelajaran dimanfaatkan dengan baik. Interaksi yang positif tercipta, di mana siswa merasa nyaman bertanya jika ada hal yang kurang jelas dan Ibu SU memberikan penjelasan yang memadai. Sikap Ibu SU yang dewasa, tegas, dan konsisten dalam memberikan arahan dan memastikan pemahaman siswa menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

#### **6. Hasil observasi dan dokumentasi dengan siswa mengenai kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di kelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu**

kegiatan observasi ini berlangsung dua observasi mulai Tanggal Senin 21 April 2025, Rabu 23 April 2025, Jumat 2 Mei 2025, 16 Mei 2025. Dengan temuan hasil sebagai berikut:

a. Foto dan kegiatan observasi dengan (AR) siswa 2 C



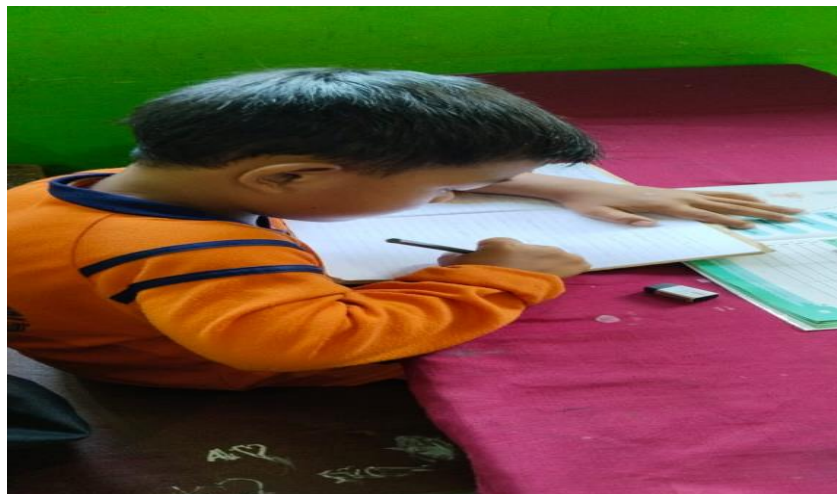
**Gambar 4.4 foto dan kegiatan observasi  
dengan siswa kelas 2 ( AR)**

Observasi pertama menunjukkan siswa AR yang aktif . AR datang tepat waktu, duduk di tempat yang seharusnya, dan mempersiapkan buku dan keperluan belajar sebelum pembelajaran dimulai. Ia berpakaian rapi sesuai aturan sekolah. AR juga mengerjakan tugas sesuai arahan guru dan berusaha mandiri, meskipun terkadang bercerita dan berdiskusi dengan teman. Ia juga mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Perilaku ini menunjukkan adaptasi yang baik dalam lingkungan kelas sebagai anak berkebutuhan khusus dia juga mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik seperti anak sekolasnya.

Observasi kedua menunjukkan konsistensi perilaku positif siswa AR. Ia tetap datang tepat waktu, mempersiapkan alat belajar, menunjukkan semangat

dalam mengerjakan tugas, dan aktif berpartisipasi dalam sesi koreksi dan tanya jawab dengan guru. Hal ini menunjukkan perkembangan positif dalam kecerdasan emosionalnya sebagai anak berkebutuhan khusus.

b. Foto dan kegiatan observasi dengan siswa (ML)



**Gambar 4.5 foto kegiatan observasi dengan siswa 2 (ML)**

Observasi pertama menunjukkan siswa ML memiliki kedisiplinan yang baik. Ia datang sebelum waktu masuk, mempersiapkan buku pelajaran, dan berpakaian rapi sesuai aturan sekolah. ML kurang aktif dalam pembelajaran, berinteraksi dengan guru, dan menyelesaikan tugas tepat waktu, meskipun terkadang bercerita atau berdiskusi dengan teman.

Observasi kedua, meskipun mengaku kurang memahami Bahasa Inggris, dan belum lancar membaca ML menunjukkan keseriusan dan usaha yang gigih dalam belajar dan mengerjakan tugas. Ia terlihat bertanya kepada teman untuk membantu memahami materi. Hal ini menunjukkan kesadaran diri dan

kemauan untuk belajar, mencerminkan kecerdasan emosional yang positif dalam konteks anak berkebutuhan khusus. Minatnya terhadap mata pelajaran yang ia anggap sulit menunjukkan motivasi intrinsik yang patut diapresiasi.

c. Foto dengan kegiatan observasi siswa (RS) Kelas 2 C



**Gambar 4.6 foto dan kegiatan observasi dengan siswa**

**(AZ) siswa kelas 2**

Observasi pertama menunjukkan siswa RS sebagai anak yang pasif di kelas, meskipun ia mempersiapkan alat belajar dengan baik dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Meskipun ia terkadang bercerita dengan teman, kesiapan dan penyelesaian tugasnya menunjukkan bahwa sebagai anak yang memiliki kecerdasan emosional dia mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Observasi kedua pada pelajaran Bahasa Inggris menunjukkan kurangnya minat belajar RS. Ia lebih sering bermain dengan teman dan cenderung menunda tugas atau melihat jawaban teman. Kurangnya minat ini terlihat konsisten dengan hasil wawancara guru. Meskipun pasif dan menunjukkan kurangnya minat pada mata pelajaran tertentu, perilaku RS dapat

menunjukkan kebutuhan akan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan minatnya untuk meningkatkan keterlibatannya.

d. Indikator kecerdasan emosional anak

**JADWAL MATA KELAS IIC  
SD NEGERI 027 KECAMATAN SAMARINDA ULU  
TAHUN PEJAJARAN 2024/2025**

NO	JAM PELAJARAN	H A R I					
		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
1	07.15 – 07.50	Upacara	Matematika	Matematika	Bhs.Indonesia	SN/Ceramah	P5
2	07.50 – 08.25	Pend.Pancasila	Matematika	Matematika	Bhs.Indonesia	Bahasa Inggris	P5
3	08.25 – 09.00	Pend.Pancasila	Matematika	Bhs.Indonesia	Pend.Pancasila	Bahasa Inggris	P5
4	09.00 – 09.20	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat		
5	09.20 – 09.55	Bhs.Indonesia	PJOK	Agama	Pend.Pancasila		
6	09.55 – 10.25	Bhs.Indonesia	PJOK	Agama	Seni Rupa		
7	10.25 – 11.00	Bhs.Indonesia	PJOK	Agama	Seni Rupa		



Mengetahui,  
Kepala Sekolah  
**Aldi Estriyansyah, S.Pd,MM**  
Nip.19660902 199003 1 017

Samarinda,15 Juli 2024  
Guru Kelas IIC  
  
**Sudarmini, S.Pd**  
Nip.19710225 200502 2 001

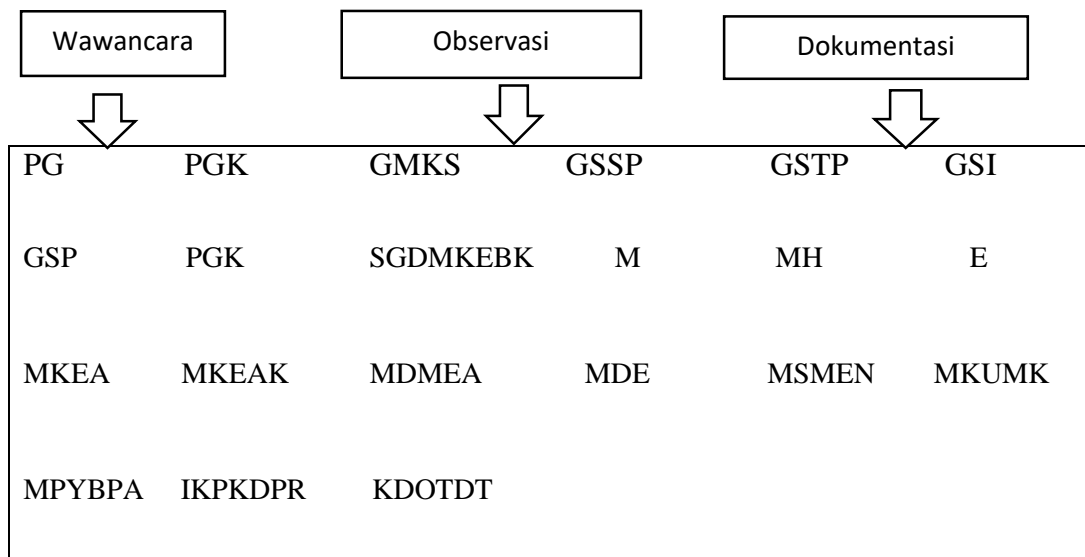
**Gambar 4.7 Fasilitas Sekolah**

Observasi terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukkan hasil yang beragam terkait kecerdasan emosional. Pada observasi pertama, ditemukan kebiasaan belajar yang positif, meliputi kedatangan tepat waktu, kerapian, pengerjaan tugas mandiri, partisipasi aktif dalam kegiatan belajar, dan kepatuhan terhadap instruksi guru. Namun, observasi juga mencatat kurangnya penerapan aturan tata tertib kelas terkait disiplin belajar, meskipun siswa memahami aturan tersebut. Observasi kedua menunjukkan kedatangan siswa tepat waktu, namun ditemukan beberapa siswa yang kurang memahami materi pelajaran, sehingga menunda tugas dengan aktivitas lain seperti bermain atau bercerita.

Hal ini menunjukkan adanya disparitas antara pemahaman aturan dan penerapannya dalam konteks belajar, serta perlunya intervensi untuk meningkatkan pemahaman materi dan manajemen waktu belajar pada anak berkebutuhan khusus. Perlu evaluasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional mereka dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif.

### 7. Keterkaitan temuan wawancara, observasi dan dokumentasi

Keterlibatan temuan data jika dikaitkan dengan ketiga Teknik pengumpulan data memerlukan persamaan yaitu berupa: (1) peran guru kelas, (2) strategi guru dalam membentuk kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus, dengan melatih kesabaran, dan emosi. (3) kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di dalam kelas (4) indikator kecerdasan emosional pada anak



Sumber di kutib dari (Tustiyan.2020 dan Sibolon Pukulilin,2020)

**Gambar 4.8 Bagan Triangulasi Teknik Keterangan**

**Table 4.6 : Kesamaan**

Gambar 4.8 menjelaskan adanya persamaan temuan pengumpulan data wawancara observasi dan dokumentasi, untuk lebih rinci dapat dilihat dari Table 4.8

**Table 4.7 informasi koding gambar 4.9 Triangulasi Teknik**

No	Keterangan Koding Persamaan
1	PG (Peran Guru)
2	PGK (Peran Guru Kelas)
3	GMKS ( guru memahami karakter siswa)
4	GSSP (guru sebagai sumber pengetahuan)
5	GSTP (guru sebagai tokoh panutan)
6	GSI (guru sebagai ilmun)
7	GSP (guru sebagai pribadi)
8	M (mengajar)
9	MH (melatih)
10	E (evaluasi)
11	MKEA ( mengembangkan kecerdasan emosional anak)
12	MDMEA (mengenali dan menerima emosi anak )
13	MDE (memberikan dukungan emosional )
14	MSMEN (mangajarkan strategi mengatasi emosi negatif )
15	MKUMK (modifikasi kurikulum untuk mendukung KE )
16	MPYBPA ( mode pembelajaran yang berpusat pada anak )
17	IKPKDPR (integrasi kegiatan perkembangan KE dalam pembelajaran rutin
18	KDOTDT (kolaborasi dengan orang tua dan terapis )
19	RKYNDA (ruang kelas yang nyaman dan aman )

20	ABDR (area bermain dan rekreasi )
21	PDSBYM (perpustakaan dan sumber belajar yang memadai )
22	KDBK (konseling dan bimbingan konselor )
23	FS ( fasilitas sekolah )
24	KG ( keteladanan guru )

*Sumber dikutip dari ( Tusi yana, 2020 dan Simbolon Pukulilin,2020 )*

### **C. Persamaan**

Informasi dari gambar 4.9 dapat dijabarkan dijelaskan tentang (1) peran guru kelas (2) strategi guru membentuk kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus (3) membentuk kecerdasan emosional anak di dalam kelas (4) indikator kecerdasan emosional anak.

Pada gambar 4.9 Peran guru kelas terhadap kecerdasan emosional anak jika dihubungkan dengan tiga Teknik pengumpulan data bisa ditemukan kesamaan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mendapat informasi jelas seperti temuan (1) peran guru kelas sebagai seorang tenaga kependidikan yang menjadi tokoh orang tua disekolah. Di kelas peran guru sebagai seorang teladan, mengerti karakter anak didalam kelas, sumber pengetahuan, sebagai ilmuwan, guru sebagai pribadi, seorang guru dalam mengatur waktu belajar dan mengajar di kelas.

Lalu bukan hanya itu seorang guru juga menentukan (2) strategi sebagai guru membentuk kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus menemukan strategi yang guru kelas lakukan yaitu cara mengajar pelaksanaan pengajaran kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus ini dilakukan pada semua mata

pelajaran manapun, jadi tidak ada mata pelajaran khusus yang dilakukan guru pada tahap mengajar.

Dengan memberikan informasi Tata tertib kelas dijelaskan secara sederhana dan dipahami bersama. Penjelasan berulang tentang aturan kelas, konsekuensi pelanggaran, dan pentingnya saling menghargai dilakukan secara konsisten dan sabar. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan pemahaman ABK. (3) Setiap Senin, siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya, membacakan Pancasila, dan Sumpah Pemuda. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan melatih kemampuan mengingat. Bagi ABK, kegiatan ini dapat dimodifikasi agar lebih sesuai dengan kemampuan mereka, misalnya dengan menggunakan media visual atau gerakan. (4) Evaluasi dilakukan secara berkala dan disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Teguran diberikan dengan pendekatan yang lembut dan empatik, dengan fokus pada perilaku, bukan pada pribadi siswa. Motivasi dan dukungan diberikan secara konsisten. Penting untuk memahami penyebab perilaku ABK yang kurang sesuai, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor emosional atau sensorik.

Karena setiap ABK unik, pendekatan individual sangat penting. Strategi pembelajaran dan dukungan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Kerjasama dengan orang tua dan ahli terapi sangat disarankan. Siswa diajarkan untuk mengenali dan menamai emosi mereka sendiri dan orang lain. Gunakan media visual yang sederhana dan kegiatan interaktif yang sesuai dengan kemampuan ABK, seperti bermain peran atau cerita bergambar. Latihan

keterampilan sosial seperti berbagi, bergantian, dan menyelesaikan konflik secara damai dilakukan secara bertahap dan dengan bimbingan. Ciptakan lingkungan kelas yang aman, inklusif, dan mendukung di mana ABK merasa nyaman untuk mengekspresikan emosi mereka.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa guru memainkan peran yang sangat kompleks dan mendalam dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus. Peran ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga sangat personal dan afektif. Pembahasan berikut menguraikan keempat tema utama hasil pencodingan, dengan mengaitkannya secara eksplisit terhadap teori-teori yang telah dibahas pada Bab II.

##### **1. Pemberian Guru terhadap Kebutuhan Emosional Anak (PGK)**

Guru menunjukkan perhatian dan dukungan emosional yang tinggi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Bentuk perhatian ini terlihat dari cara guru menyambut siswa di pagi hari, memberikan pelukan, menenangkan saat siswa merasa tertekan, dan memberikan kata-kata motivasi saat anak merasa minder. Hal ini mencerminkan pendekatan empatik yang menjadi dasar dari pengembangan kecerdasan emosional. Seperti yang diungkapkan oleh Sutiah (2020), guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus dalam mengelola emosinya melalui pendekatan penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap keunikan anak.

Salah satu temuan penting dalam kategori ini adalah bahwa guru memahami setiap latar belakang dan kondisi emosional anak secara individual. Guru menyadari bahwa tidak semua siswa berkebutuhan khusus menunjukkan emosi yang sama, sehingga pendekatannya pun bersifat personal. Ini mendukung konsep bahwa kecerdasan emosional berkembang melalui interaksi sosial yang penuh makna dan konsistensi lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori Bronfenbrenner tentang pentingnya mikrosistem yang suportif.

## **2. Guru Membimbing Komunikasi Sosial (GMKS)**

Dalam kategori ini, ditemukan bahwa guru memiliki peran sebagai pelatih komunikasi sosial bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru secara bertahap melatih siswa menyapa, berbicara dengan teman, menyampaikan pendapat, hingga belajar mengekspresikan emosi seperti rasa senang atau kecewa. Hal ini dilakukan melalui permainan peran, cerita bergambar, dan latihan komunikasi sederhana setiap hari.

Teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal sangat relevan dalam konteks ini. Vygotsky menyatakan bahwa anak dapat mencapai potensi perkembangan optimalnya apabila mendapat bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Guru dalam hal ini berfungsi sebagai scaffolder, yang menyediakan dukungan sementara agar anak dapat membangun keterampilan sosial yang mandiri. Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh Putri dan Wahyuni (2020), guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa

berkebutuhan khusus, termasuk dalam membentuk keterampilan komunikasi sosial. Strategi seperti komunikasi visual dan pemodelan sosial terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi anak.

### 3. **Guru sebagai Benteng Emosional (GBE)**

Guru juga berfungsi sebagai stabilisator emosi anak ketika terjadi ledakan emosi atau perilaku tantrum. Dalam situasi seperti ini, guru tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga menjadi aktor aktif yang membantu siswa menenangkan diri. Teknik yang digunakan antara lain pelukan terapeutik, pengalihan perhatian melalui aktivitas menyenangkan, dan mengajarkan teknik pernapasan. Guru juga membiarkan anak mengekspresikan emosinya terlebih dahulu sebelum mengajak berdialog.

Peran ini sesuai dengan pandangan Amalia (2021) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kemampuan regulasi emosi yang tinggi agar dapat menjadi model sekaligus sumber ketenangan bagi anak. Guru yang mampu menahan diri saat menghadapi anak yang sulit diatur akan memberikan contoh konkret bagi siswa dalam menghadapi konflik emosi. Guru menjadi figur yang memberikan rasa aman secara emosional bagi siswa berkebutuhan khusus, menggantikan peran pengasuh utama selama anak berada di lingkungan sekolah.

### 4. **Guru Berkolaborasi dengan Orang Tua (GBA)**

Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus. Guru secara rutin berkomunikasi dengan orang tua, baik secara formal melalui

rapat kelas maupun informal melalui pesan singkat atau percakapan harian. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa strategi pengembangan emosi yang diterapkan di sekolah juga diperkuat di rumah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat (2019), kemitraan antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam membentuk kesinambungan lingkungan belajar anak. Orang tua yang memahami pendekatan guru dapat mendukung anak dengan cara yang konsisten, sehingga proses pengembangan emosional tidak terhenti di sekolah saja.

Kerja sama ini juga mencakup proses evaluasi perkembangan anak secara berkala. Guru melaporkan kemajuan maupun hambatan yang dialami siswa kepada orang tua, dan sebaliknya, orang tua turut berbagi informasi tentang situasi emosional anak di rumah. Pertukaran informasi ini menjadi sumber data penting bagi guru dalam menyusun strategi pendekatan yang sesuai.

#### **E. Triangulasi Teknik**

Untuk menguatkan validitas data, peneliti melakukan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil dari dua teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi dan wawancara. Proses triangulasi dilakukan dengan mencocokkan temuan dari masing-masing teknik terhadap kategori kode yang telah ditetapkan. Hasilnya menunjukkan adanya konsistensi dan saling menguatkan antar data. Sebagai contoh, pada kategori PGK, perilaku guru yang menyapa dan memberikan pelukan kepada siswa secara langsung diamati di kelas, dan temuan ini diperkuat oleh wawancara di mana guru menjelaskan pentingnya membangun

kelekatan emosional. Pada GMKS, aktivitas membiasakan siswa untuk menyapa teman diamati dalam kegiatan rutin, dan dikonfirmasi melalui wawancara bahwa guru memang sengaja melatih kemampuan komunikasi sosial anak melalui pembiasaan.

**Tabel 4.9 Triangulasi Teknik**

<b>Kode</b>	<b>Tema</b>	<b>Observasi</b>	<b>Wawancara</b>
PGK	Pemberian Guru terhadap Kebutuhan Emosional Anak	Guru terlihat menyapa dan memeluk siswa	Guru menjelaskan pentingnya empati kepada siswa
GMKS	Guru Membimbing Komunikasi Sosial	Guru melatih siswa menyapa dan bercakap-cakap	Guru menyebutkan membimbing komunikasi anak
GBE	Guru sebagai Benteng Emosional	Guru mendampingi siswa yang tantrum	Guru menjelaskan teknik menenangkan anak
GBA	Guru Berkolaborasi dengan Orang Tua	Guru berdiskusi dengan orang tua setelah kelas	Guru menyebutkan pentingnya komunikasi dengan orang tua

Hasil triangulasi ini memperkuat kredibilitas data penelitian, karena menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh dari teknik yang berbeda menghasilkan temuan yang konsisten dan saling menguatkan. Hal ini menunjukkan bahwa proses analisis melalui coding tematik dalam penelitian ini memiliki keandalan tinggi.

## **F. Keeterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disampaikan sebagai bahan pertimbangan dalam menafsirkan hasil dan sebagai pijakan bagi penelitian selanjutnya.

1. Pertama, keterbatasan terletak pada jumlah partisipan yang relatif terbatas. Penelitian ini hanya melibatkan satu guru kelas dan beberapa siswa berkebutuhan khusus dalam satu lingkungan kelas inklusif di SDN 027 Samarinda Ulu. Kondisi ini membuat hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks sekolah inklusif lainnya dengan kondisi yang berbeda.
2. Kedua, durasi pelaksanaan penelitian yang singkat, yaitu sekitar tiga minggu, juga menjadi batasan tersendiri. Waktu yang terbatas membuat observasi belum mampu menangkap dinamika emosional siswa secara lebih menyeluruh, khususnya dalam kondisi-kondisi di luar aktivitas pembelajaran rutin.
3. Ketiga, meskipun data dikumpulkan melalui triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), terdapat keterbatasan dalam pendalaman wawancara, terutama pada informan orang tua yang memiliki waktu terbatas untuk memberikan informasi secara lebih detail.
4. Keempat, keterbatasan dalam akses terhadap dokumentasi pribadi siswa, seperti portofolio perkembangan emosional atau laporan psikolog, juga menjadi kendala dalam memperkaya data penelitian. Oleh karena itu,

informasi yang diperoleh bersumber utama dari interaksi di lingkungan kelas dan persepsi guru sebagai informan utama.

Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak mengurangi validitas dan kebermaknaan temuan. Justru, temuan dalam penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai peran guru dalam membina kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus, serta dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan dilakukannya wawancara observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membentuk kecerdasan emosional anak sudah dilakukan dengan baik dan cukup maksimal di kelas 2 SD. Anak berkebutuhan khusus, termasuk anak yang hiperaktif, memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya. Salah satu tantangan terbesar yang sering mereka hadapi adalah dalam hal pengenalan dan pengelolaan emosi. Anak hiperaktif cenderung memiliki impuls yang tinggi, kesulitan fokus, dan mudah mengalami ledakan emosi.

Kesadaran emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Pada anak usia kelas 2 SD, kemampuan ini masih dalam tahap perkembangan. Namun, bagi anak hiperaktif, pengembangan kesadaran emosional memerlukan pendekatan yang lebih khusus dan konsisten. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, anak hiperaktif mungkin menunjukkan perilaku yang kurang terkontrol seperti sering berteriak, mudah tersinggung, atau sulit bekerja sama. Hal ini bukan semata-mata karena mereka tidak mau menurut, melainkan karena mereka belum mampu mengenali dan mengatur emosinya secara tepat.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyisipkan materi kesadaran emosional dalam proses belajar mengajar, baik secara eksplisit maupun melalui kegiatan harian. Misalnya, guru dapat menggunakan metode bermain peran untuk memperkenalkan berbagai jenis emosi dan bagaimana menanggapi dengan cara yang positif.

Selain itu, media visual seperti kartu emosi atau cerita bergambar sangat efektif dalam membantu anak hiperaktif mengenali ekspresi wajah dan perasaan. Dengan bantuan visual, anak lebih mudah memahami makna di balik setiap emosi dan belajar menyebutkannya secara verbal. Proses pembelajaran kesadaran emosional juga harus melibatkan aktivitas yang bersifat reflektif dan interaktif.

Guru bisa mengajak anak untuk menceritakan pengalaman emosionalnya, kemudian membantu mereka mengidentifikasi perasaan yang muncul serta alasan di balik perasaan tersebut. Di samping itu, penting untuk membangun rutinitas kelas yang konsisten, sehingga anak hiperaktif merasa aman dan nyaman. Keamanan emosional ini akan mempermudah mereka dalam mengenali dan mengelola emosinya. Pujian terhadap usaha anak dalam mengendalikan diri juga sangat membantu meningkatkan motivasi dan harga diri mereka.

Kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya seperti psikolog sekolah sangat dibutuhkan dalam pengembangan kesadaran emosional anak hiperaktif. Pendekatan yang konsisten di sekolah dan di rumah

akan mempercepat perkembangan keterampilan emosional anak. Perlu dipahami bahwa setiap anak berkembang dalam waktu yang berbeda-beda. Anak hiperaktif mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menunjukkan kemajuan dalam kesadaran emosional, namun dengan pendekatan yang tepat dan penuh kesabaran, perkembangan positif tetap dapat dicapai. Dengan meningkatnya kesadaran emosional, anak hiperaktif akan lebih mampu memahami dirinya dan lingkungan sosialnya.

Hal ini akan berdampak positif pada kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengurangi konflik, serta meningkatkan konsentrasi dan partisipasi dalam proses belajar di kelas.

## **B. Saran**

Dari pemaparan penelitian ini peneliti memiliki saran yang mungkin bisa cukup membantu yaitu :

### 1. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan mampu memaksimalkan pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui program yang terintegrasi dan terstruktur. Program ini perlu mencakup berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran diri, manajemen diri, empati, dan keterampilan sosial. Selain itu, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti ruang konseling yang nyaman dan guru BK yang terlatih. Program ini juga perlu diimbangi dengan sosialisasi kepada orang tua agar mereka dapat mendukung perkembangan emosional anak di rumah. Semua program dan

panduan ini sebaiknya terdokumentasi dengan baik dan mudah diakses oleh seluruh stakeholder.

## 2. Bagi guru

Guru perlu diberikan pelatihan khusus tentang cara mengidentifikasi, memahami, dan merespon kebutuhan emosional anak berkebutuhan khusus. Pelatihan ini sebaiknya mencakup strategi pengajaran yang efektif, teknik manajemen kelas yang tepat, dan cara membangun hubungan positif dengan siswa. Guru juga perlu diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, serta mendapatkan bimbingan dari ahli. Selain itu, guru perlu diberikan panduan tertulis yang jelas mengenai cara menerapkan strategi pengembangan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran.

## 3. Bagi orang tua

Sekolah perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua untuk memastikan konsistensi dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Sekolah dapat menyelenggarakan workshop atau seminar untuk memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya kecerdasan emosional dan cara mendukung perkembangan anak di rumah. Sekolah juga perlu menyediakan saluran komunikasi yang mudah diakses oleh orang tua, sehingga mereka dapat menyampaikan masukan dan pertanyaan dengan mudah.

#### 4. Bagi peneliti selanjutnya

penelitian selanjutnya dapat memfokuskan diri pada jenis kebutuhan khusus tertentu (misalnya, autisme, disleksia, down syndrome) untuk memahami karakteristik dan tantangan spesifik dalam pengembangan EQ pada kelompok tersebut. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan pengembangan intervensi yang lebih tertarget.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boyatzis, R. E., Goleman, D., Gerli, F., Bonesso, S., & Cortellazzo, L. (2019). Emotional and Social Intelligence Competencies and the Intentional Change Process. *Cognitive Readiness in Project Teams*, January 2021, 147–169. <https://doi.org/10.4324/9780429490057-7>
- Cahya, & Ningsih, A. (2020). Emotional Intelligence Checklist Emotional Intelligence. *Business*, 9(2), 1–4. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.32991.20640>
- Iii, B. A. B., Pendekatan, A., & Penelitian, J. (n.d.). *Mamik, Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 4. 29. 29–35.
- Khasanah, N. (2018). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada. *Forum Ilmiah*, 15(02), 260–266.
- Rahayu, D. P. (2022). *Persepsi guru terhadap metode pengajaran untuk anak hiperaktif di sekolah luar biasa (slb) negeri 2 kota bengkulu*.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Setiawan, A. A., Islam, P. A., Islam, F. A., Syekh-yusuf, U. I., & Purwokerto, U. M. (n.d.). *Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang*. 135–142.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Wahyuni, S., Mulyani, R. R., & ... (2021). Profile of Emotional Intelligence of Children with Special Needs (Hyperactive) at the Tiji Salsabila Foundation, Padang City. *Indonesian Journal of ...*, 2, 15–27. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit/article/view/123>

- Simamora, D. F., Enjelina, Selvia Novalina Marpaung, Irma Farida Batu Bara, Apona Pos Mengharap Manik, & Maria Widiastuti. (2022). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Sekolah Dasar). *Jurnal pendidikan social dan humaniora*. 1(4), 456-463.
- Travelancya, T. (2022). Analisis Kebutuhan Dan Perilaku ABK Tunawicara Dalam Pembelajaran Matematika di SDLB PGRI Wonoasi Probolinggo. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(1), 142-150
- Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Aulad: Journal on Early Childhood Pendidikan Enklusi Sebagai Solusi Dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad Journal on Early Childhood*, 4(3), 0-4
- Azizah, I. (2022). Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Pena Kreatif : Jurnal Pendidikan*. 11 (1), 42-47.
- Nugroho, W.S. & Minsih. (2021). Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*. 2 (1), 111-117.
- sup, dkk. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 4 (02), 196-204.

# LAMPIRAN

## 1. Informasi Profil Sekolah

a. Nama Sekolah	: SD Negeri 027 Samarinda Ulu b.
b. NPSN	: 30400926
c. NSS	: 101166001027
d. NSB	: 006112800312002
e. Jenjang Sekolah	: SD
f. Status Sekolah	: Negeri
g. Alamat Sekolah	: Jl. Pramuka
h. RT/RW	: 0/0
i. Kelurahan	: Gunung Kelua
j. Kecamatan	: Samarinda Ulu
k. Kabupaten/Kota	: Kota Samarinda
l. Provinsi	: Kalimantan Timur
m. Kode Pos	: 75123
n. Lokasi Geografis	: Lintang 0 bujur 117
o. Tanggal SK Pendirian	: 1976-02-27
p. Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
q. SK Izin Operasional	: 421.1/195/DP.II.A.101
r. Tanggal SK Izin	: 2016-07-13
s. Nomor Telp	: 0541771783
t. Email	: <a href="mailto:sdn034ptd@yahoo.co.id">sdn034ptd@yahoo.co.id</a>

## 2. Visi dan misi sekolah

### A. Visi

Membentuk peserta didik yang bertaqwa, cerdas, belajar sepanjang hayat, berwawasan lingkungan dan kependudukan.

### B. Misi

1. Menumbuhkan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Esa
2. Merancang pembelajaran yang menyenangkan sehingga
3. Merancang pembelajaran yang menyenangkan sehingga
4. Membangkitkan semangat bagi peserta didik untuk belajar dengan tekun
- 5.

8. membangkitkan semangat bagi peserta didik untuk belajar dengan tekun.

9. Mengembangkan program sekolah dengan ide dan gagasan sehingga siap menghadapi segala perubahan yang terjadi.

10. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan tercipta lingkungan yang hijau, bersih dan sehat (HBS).

11. Menumbuhkan wawasan peserta didik masalah kependudukan.

## 3. Keadaan sekolah

Keadaan sekitar lingkungan sekolah SDN 027 Samarinda Ulu sangat strategis karena berada di pinggir jalan raya tepatnya di jalan Pramuka Samarinda Ulu. Halaman sekolah yang masih terbilang cukup luas, dan juga bersih. Pada halaman sekolah yang masih terbilang cukup luas digunakan untuk upacara apel yang diadakan setiap hari senin dan upacara penurunan bendera pada hari kamis, membaca juz amma bersama, sholat dhuha, olahraga serta kegiatan seni seperti tari

Sekitar sekolah juga banyak pepohonan walaupun sekolah ini terletak ditengah kota, banyak tanaman yang ditanaman disekitar sekolah dan pekarangan sekolah sehingga membuat kegiatan belajar mengajar yang nyaman. Sekolah ini juga menyiapkan tempat sampah disetiap koridor kelas, ruang guru serta UKS, sehingga siswa tidak kesulitan dalam membuang sampah.

Dan juga ada tempat mencuci tangan disetiap koridor kelas dan juga ruang guru, UKS, serta perpustakaan. Bangunan sekolah ini terbilang bagus karena memadai dan juga layak untuk dijadikan ruang belajar yang bersih dan menyenangkan. Dan juga listrik serta wifi yang baik. Setiap kelas juga memiliki fasilitas belajar yang menunjang pembelajaran seperti meja, kursi, lemari, papan, tulis dan kipas. Dan juga disetiap pojok kelas memiliki pojok baca tersendiri yang mana menunjang kegiatan literasi siswa.

Terdapat 1 ruangan UKS di SDN 027 ini yang mana masih terbilang cukup baik, terdapat ranjang istirahat serta perlengkapan P3K. Namun UKS ini masih terbilang masih dalam tahap perlengkapan fasilitas seperti timbangan badan, pengukur tinggi badan dan lain-lain. Di SDN ini juga terdapat 1 ruangan perpustakaan dalam kondisi baik serta tergabung dengan ruangan komputer. Banyak buku bacaan yang bisa dibaca siswa pada waktu luang atau istirahat. Kantin disekolah ini terlihat sudah cukup baik, yang mana memiliki meja untuk makan, tempat sampah serta wastafel untuk para siswa mencuci tangan.

Disekolah ini sudah menerapkan larangan penggunaan plastik, hanya saja masih ada beberapa penjual kantin yang masih memakai plastik tetapi untuk kebersihan kantin sudah cukup baik.

Table 4.1 Keadaan Fisik Fasilitas SDN 027 Samarinda Ulu

No	Jenis Perabot	Jumlah	Kondisi
1.	Gedung/Unit	3 unit	Baik
2.	Bilik/Lokal	8 lokal	baik
3.	Ruang Kantor Kepsek	1 ruang	baik
4.	Ruang Guru	1 ruang	baik
5.	Ruang perpustakaan	1 ruang	Baik
6.	Ruang UKS	1 ruang	Rusak ringan
7.	Ruang serbaguna	-	-
8.	Gudang	1 ruang	Rusak ringan
9.	Wc Murid	3 ruang	Rusak ringan
10.	Wc guru	2 ruang	Baik
11.	Aanslit Air		Baik
12.	Aanslit Listrik		Baik

#### 4. Tata Tertib Sekolah

##### Perihal Masuk Sekolah

- a. Semua siswa harus masuk sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum dimulainya pembelajaran.
- b. Siswa yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung memasuki kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada guru piket.
- c. Siswa absen hanya karena sakit, urusan keluarga yang mana harus dijalankan.
- d. Siswa tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung.

- e. Jika siswa merasa sakit di rumah maka sebaiknya izin untuk tidak masuk ke sekolah.

### **Kewajiban Siswa**

- a. Taat kepada kepala sekolah dan guru-guru
- b. Siswa ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas dan sekolah.
- c. Membantu kelancaran pelajaran baik dikelasnya maupun di sekolah pada umumnya.
- d. Ikut menjaga nama baik sekolah, guru baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.
- e. Menghormati guru dan saling menghargai sesama siswa.
- f. Melengkapi diri dengan keperluan sekolah.

### **Larangan Siswa**

- a. Meninggalkan sekolah selama masih pelajaran berlangsung.
- b. Membeli makanan dan minuman diluar sekolah.
- c. Memakai perhiasan yang berlebihan untuk siswi perempuan.
- d. Berada dalam kelas selama waktu istirahat.
- e. Dilarang memanjat pagar.
- f. Berkelahi dan main hakim sendiri.

### **Aturan Pakaian dan Lain-lain**

- a. Setiap siswa wajib memakai seragam yang telah ditetapkan
- b. sesuai dengan hari dan jadwal pelajaran.
- c. Untuk siswi perempuan dilarang memelihara kuku panjang.
- d. Untuk laki-laki rambut dicukur rapi dan tidak berantakan.
- e. Memakai pakaian olahraga sesuai dengan ketentuannya.

### **Hak-Hak Siswa**

- a. Siswa-siswi berhak mengikuti pembelajaran selama tidak melanggar tata terbit sekolah.
- b. Siswa dapat meminjam buku dari perpustakaan yang berlaku.
- c. Murid- murid berhak mendapatkan perlakuan yang sama
- d. dengan murid yang lain tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus.

### **Lain-Lain**

- a. Hal-hal yang belum tercantum dalam peraturan tata tertib ini diatur oleh pihak sekolah
- b. Peraturan ini berlaku sejak diumumkannya peraturan ini.

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran I

#### Kisi-kisi Observasi peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus di kelas 2

No	Indikator	Aspek yang diamati	Butir observasi
1.	Penciptaan lingkungan kelas inklusif dan aman	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kelas terorganisir dan nyaman.</li><li>2. Aturan kelas jelas, di pahami, dan dipatuhi</li><li>3. Suasana kelas aman, tenang, dan mendukung.</li><li>4. Toleransi terhadap perbedaan dan ekspresi emosi.</li></ol>	1,2,3,4,5
2.	Interaksi guru siswa yang empatik dan suportif	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Empati dan pemahaman terhadap perasaan siswa</li><li>2. Komunikasi efektif, santun, dan responsif</li></ol>	6,7
3.	Penggunaan media pembelajaran yang relevan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Media pembelajaran relevan dengan kecerdasan emosional</li><li>2. Media mendukung pemahaman emosi dan regulasi diri</li></ol>	8,9
4.	Strategi pembelajaran responsif emosi	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Metode pembelajaran adaptif terhadap kebutuhan emosional siswa</li><li>2. Kesempatan ekspresi emosi (verbal/nonverbal)</li></ol>	10,11

---

---

## Lampiran 2

### Lembar Observasi 1 Dan 2

Nama : Muhammad Arya Risky

Usia : 10 Tahun

Beri tanda ( ✓ ) pada kolom “Ya” apabila aspek yang diamati muncul dan

beri tanda (x) “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul.

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Siswa datang tepat waktu ke sekolah	✓	
2.	Siswa dapat merespon emosi teman sebaya dan guru	✓	
3.	Siswa menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain	✓	
4.	Siswa dapat berinteraksi sosial dan positif terhadap teman sebaya dan guru	✓	
5.	Siswa dapat menyampaikan perasaan yang dipikirkan		<b>X</b>
6.	Siswa dapat mengekspresikan wajah, bahasa tubuh, serta pertanyaan verbal tentang perasaan	✓	
7.	Siswa dapat menganalisis situasi yang terjadi serta menemukan solusi.	✓	

8.	Siswa dapat menyelesaikan masalah dan perbedaan pendapat	✓	
9.	Siswa mampu membuat pilihan yang tepat	✓	
10.	Siswa dapat bertanggung jawab atas tindakannya sendiri	✓	
11.	Siswa dapat mengatasi rasa frustrasi, marah, sedih, gembira	✓	
12.	Siswa mampu menulis dengan baik	✓	
13.	Siswa mampu membaca dan memperhatikan guru yang sedang mengajar?		<b>X</b>
14.	Siswa mampu melakukan sesuatu dan berbaur dengan teman sebayanya		<b>X</b>

### Lampiran 3

#### Lembar Observasi 1 Dan 2

Nama : Yusuf Maulana

Usia : 10 Tahun

Beri tanda ( ✓ ) pada kolom “Ya” apabila aspek yang diamati muncul dan

beri tanda (X) “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul.

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Siswa datang tepat waktu ke sekolah	✓	
2.	Siswa dapat merespon emosi teman sebaya dan guru	✓	
3.	Siswa menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain	✓	
4.	Siswa dapat berinteraksi sosial dan positif terhadap teman sebaya dan guru	✓	
5.	Siswa dapat menyampaikan perasaan yang dipikirkan	✓	
6.	Siswa dapat mengekspresikan wajah, bahasa tubuh, serta pertanyaan verbal tentang perasaan	✓	

7.	Siswa dapat menganalisis situasi yang terjadi serta menemukan solusi.		<b>X</b>
8.	Siswa dapat menyelesaikan masalah dan perbedaan pendapat	✓	
9.	Siswa mampu membuat pilihan yang tepat	✓	
10.	Siswa dapat bertanggung jawab atas tindakannya sendiri	✓	
11.	Siswa dapat mengatasi rasa frustrasi, marah, sedih, gembira		<b>X</b>
12.	Siswa mampu menulis dengan baik		<b>X</b>
13.	Siswa mampu membaca dan memperhatikan guru yang sedang mengajar?		<b>X</b>
14.	Siswa mampu melakukan sesuatu dan berinteraksi dengan teman sebayanya	✓	

## Lampiran 4

### Lembar Observasi 1 Dan 2

Nama : Muhammad Arkhan Zaidan

Usia : 10 Tahun

Beri tanda ( ✓ ) pada kolom “Ya” apabila aspek yang diamati muncul dan beri tanda ( x ) “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul.

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
	Siswa datang tepat waktu ke sekolah	✓	
2.	Siswa dapat merespon emosi teman sebaya dan guru	✓	
3.	Siswa menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain	✓	
4.	Siswa dapat berinteraksi sosial dan positif terhadap teman sebaya dan guru	✓	
5.	Siswa dapat menyampaikan perasaan yang dipikirkan		X
6.	Siswa dapat mengekspresikan wajah, bahasa tubuh, serta pertanyaan verbal tentang perasaan	✓	

7.	Siswa dapat menganalisis situasi yang terjadi serta menemukan solusi.	✓	
8.	Siswa dapat menyelesaikan masalah dan perbedaan pendapat	✓	
9.	Siswa mampu membuat pilihan yang tepat	✓	
10.	Siswa dapat bertanggung jawab atas tindakannya sendiri	✓	
11.	Siswa dapat mengatasi rasa frustrasi, marah, sedih, gembira	✓	
12.	Siswa mampu menulis dengan baik	✓	
13.	Siswa mampu membaca dan memperhatikan guru yang sedang mengajar?		<b>X</b>
14.	Siswa mampu melakukan sesuatu dan berinteraksi dengan teman sebayanya	✓	

## Lampiran 5

### Koding Dan Kisi-kisi Pendoman Wawancara Guru dan Wali Murid

No	variabel	Indikator	Butir pertanyaan	
			Guru	Wali Murid
1.	Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus. (PGDMKEABK)	a) Bagaimana guru mendefinisikan hiperaktif dan gejalanya. (BGMHDG)	1,2,3	1,2,3
		b) Bagaimana guru mengenali dan membedakan gejala hiperaktif dengan kondisi lain. (BGMDMGHDK L)	4,5,6	4,5,6
		c) Bagaimana hiperaktif memengaruhi proses belajar mengajar. (BHMPBM)	7,8,9	7,8,9
		d) Sumber daya apa yang dibutuhkan guru untuk mendukung pembelajaran anak hiperaktif. (SDADGUMPA H)	10,11	10,11

		e) Apa tantangan terbesar yang dicapai guru dalam mengajar anak hiperaktif (AT	12,13,14	12,13,14
--	--	--	----------	----------

## Lampiran 6

### Pedoman Wawancara Guru

Hari,Tanggal : 2 Mei 2025

Waktu : 09:00 pagi

Nama Narasumber : Sudarmini, S.Pd

No	Pertanyaan
1.	<p>Apakah guru memahami katakteristik anak hiperaktif?</p> <p>Jawab: ibu memahaminya karna dari faktor orang tua, ada kaya arkhani inikan orang tuanya berpisah kemudian ada permasalahan keluarga kemudian arkhani ini di tinggal bapaknya tidak bertanggung jawab dan bapaknya juga sering minum obat-obatan terlarang dan juga kurang perhatian dari kedua orang tua dan melampiaskannya kesekolah dan sebenarnya anaknya ini normal saja lebih aktif dan suka cari perhatian.</p>
2.	<p>Bagaimana guru biasanya menghadapi anak hiperaktif di dalam kelas?</p> <p>Jawab: kalau untuk saya ya mbaya lebih suka kasih tugas yang banyak supaya nanti kalau dia tidak menyelesaikan ada hukumannya, contoh hukumannya mengambil sampah 10 sampah atau pun lebih, tetapi jika tidak menaati peraturan tersebut tidak boleh pulang dan bisa jadi di panggil orang tuanya.</p>
3.	<p>Apa strategi guru dalam membantu anak hiperaktif?</p> <p>Jawab: kita panggil orang tuanya kita sampaikan kepada orang tuanya bahwa didalam kelas untuk pembelajaran selalu mengganggu temannya kemungkinan suka keluar masuk keluar masuk kelas, jadi kita menyampaikan kepada orang tuanya dan suka membawa mainan ke dalam kelas saat jam pembelajaran</p>
4.	<p>Bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak hiperaktif?</p> <p>Jawab: itu kita kasih keperpustakaan saya suruh liat buku-buku cerita nanti disuruh menceritakan apa yang dibacakan dan menceritakan kembali apa yang telah dibacakan didalam kelas</p>

5.	<p>Apa strategi yang guru gunakan untuk membantu anak hiperaktif fokus dan termotivasi?</p> <p>Jawab: jadi kita panggil orang tuanya setiap 1 minggu sekali bagaimana perubahan dalam setiap minggu itu, tetapi kadang juga ada yang tidak bisa hadir karna terkendala pekerjaan.</p>
6.	<p>Bagaimana guru akan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak hiperaktif?</p> <p>Jawaban: kita sampaikan dulu, bagaimana keadaan anak dirumah, bagaimana pembelajarannya dan bagaimana selalu orang tua mengontrol biasanya orang tua tidak memperhatikan ada yang sudah di berikan jadwal pembelajaran tetapi selalu membawa semua buku pelajaran dan tidak sesuai jadwal dan orang tua juga tidak memperhatikan hal tersebut.</p>
7.	<p>Apakah metode penilaian yang guru gunakan untuk anak hiperaktif?</p> <p>Jawab: peniliannya dilakukan secara perorang dan secara klasikal</p>
8.	<p>Bagaimana guru akan berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan anak hiperaktif?</p> <p>Jawab:</p>
9.	<p>Apa pangalaman guru dalam mengajar anak hiperaktif?</p> <p>Jawab: kalau pengalaman saya sebagai guru, saya akan memberikan hadiah jika anak tersebut sudah ada peningkatan</p>

10.	<p>Bagaimana guru akan mengelola perilaku anak hiperaktif di kelas?</p> <p>Jawab: yaitu kita sendirikan, dan kita memberikan tugas kepada anak tersebut agar lebih terkontrol dengan baik dan mudah untuk diarahkan.</p>
11.	<p>Bagaimana guru mendefinisikan hiperaktifitas pada anak usia sekolah?</p> <p>Jawab: saya tidak bisa mendefinisikika secara sederhana karna saya bukan tenaga profesional seperti dokter atau sebagainya mba</p>
12.	<p>Strategi apa yang guru gunakan untuk membantu siswa tersebut tetap fokus dan terlibat dalam pembelajaran?</p> <p>Jawab: yang saya lakukan itu mba, strategi modifikasi pembelajaran dan lingkungan nya aj si mba</p>
13.	<p>Apakah guru pernah berkonsultasi dengan pihak lain( misalnya, orang tua, konselor sekolah, psikolog) terkait siswa yang menunjukkan hiperaktif? Bagaimana hasilnya?</p> <p>Jawab: ya pernah berkonsultasi dengan orang tua tetapi tipis sekali perubahan yang terjadi pada anak tersebut mba</p>
14.	<p>Apakah guru pernah mengalami kesulitan dalam mengelola prilaku siswa yang hiperaktif? Apa kesulitannya?</p> <p>Jawab: kesulitnya itu mba, di saat suasana kelas sudah tidak terkontrol dengan baik seperti mereka sudah tidak memperhatikan apa yang di jelaskan itu aja si mba untuk menormalkan suasananya itu sedikit sulit apa lagi kelas saya inikan yang paling banyak anak hiperaktif nya mba</p>

## Lampiran 7

Nama : Susanti  
Hari , Tanggal : 16 Mei 2025  
Waktu : 10:30 Wita

### Pendoman Wawancara Orang Tua

No	pertanyaan
1.	<p>Kapan bapak/ibu pertama kali menyadari bahwa anak anda mungkin hiperaktif?</p> <p>Jawab: pas dari bayi itu masih mba masih seperti anak anak lain Cuma memang lebih aktif itu aja sih mba.</p>
2.	<p>Bagaimana perilaku anak bapak/ibu saat berada dirumah?</p> <p>Jawab: lebih aktif dan lebih ngk ada capenya aja si mba kalau bermain itu lebih aktif dan suka lari lari seperti itu mba.</p>
3.	<p>Apa saja tantangan yang bapak/ibu alami dalam mengasuh anak hiperaktif?</p> <p>Jawab: kita harus lebih banyak bersabar dalam mengasuh anak hiperaktif karna dia lebih aktifkan mba jadi itu aj sih yang menjadi tantangan saya.</p>
4.	<p>Apa yang paling sulit bagi bapak/ibu dalam menghadapi perilaku anak hiperaktif?</p> <p>Jawab: ketika dia sudah mulai tantrum itukan mba jadi susah untuk mengontrol emosinya jadi kita harus benar-benar memperhatikan dan kita harus bisa menstabilkan emosinya</p>

5.	<p>Apa saja gejala yang bapak/ibu perhatikan dari anak hiperaktif?</p> <p>Jawab: ngk ada gejala apa apa sih mba Cuma memang lebih aktif aja</p>
6.	<p>Apa yang bapak/ibu ingin lakukan dalam proses pendidikan anak bapak/ibu?</p> <p>Jawab: pastinya semua orang tua ingin yang terbaik untuk anak nya jadi saya Cuma ingin yng baik aj untuk dia kedepannya dalam proses belajarnya begitu mba</p>
7.	<p>Apa harapan bapak/ibu terhadap sekolah dalam membantu anak hiperaktif?</p> <p>Jawab: harus memberikan perhatian lebih terutama untuk anak-anak yang memang membutuhkan perhatian khusus seperti anak hiperaktif ini mba kaya anak saya.</p>
8.	<p>Apakah ada hal-hal spesifik yang ingin bapak/ibu sampaikan kepada guru anak bapak/ibu?</p> <p>Jawab: hal-hal yang ingin di sampaikan itu harus lebih sabar dalam menghadapi anak-anak hiperaktif dan memberi perhatian lebih kepada anak-anak yang memang membutuhkan perhatian khusus ABK</p>
9.	<p>Apakah anak bapak/ibu pernah didiagnosis dengan ADHD atau gangguan prilaku lainnya?</p> <p>Jawab: Tidak ada si mba</p>
10.	<p>Apakah sudah ada perubahan dalam diri anak bapak/ibu dari yang sebelumnya?</p> <p>Jawab: Ya ada perubahan, yang sebelumnya mengontrol emosi sekarang sudah sedikit lebih bisa mengontrol itu gitu mba</p>

11.	<p>Apa harapan bapak/ibu untuk anak anda di masa depan?</p> <p>Jawab: Pastinya ingin yang terbaik, bisa menjadi anak yang berguna, bisa membanggakan orang tua, menjadi anak yang sukses lah mba</p>
12.	<p>Bagaimana perkembangan anak bapak/ibu dibidang akademik?</p> <p>Jawab: Di bidang akademik butuh kerja keras lagi si mba dalam proses karna anak saya ini mau belajar jika di bimbing langsung sama guru yang memang membuat dia itu nyaman belajar kalau tidak seperti dia pasti langsung berubah mood nya dan menangis</p>
13.	<p>Bagaimana perkembangan sosial anak bapak/ibu?</p> <p>Jawab: perkembangan sosial anak saya ini si ya seperti itu lah mba bermain seperi biasa lari lari aktif lah kalau di sekolah kalau di rumah dia lebih menggurung diri karna di rumah lebih sedikit temannya kan gitu mba</p>
14.	<p>Sebutkan beberapa hal yang menurut bapak/ibu menjadi kekuatan atau kelebihan anak anda?</p> <p>Jawab: Kekuatan dia kalau dalam proses pembelajaran itu mba lebih ke pendidikan agama dan kalau kelemahan dia lebih kaya masih susah untuk membaca dan menggabungkan guru itu mba</p>

## Lampiran 8

### Pedoman Dokumentasi

No	aspek	keterangan
1.	Foto kegiatan penelitian	✓
2.	Profil sekolah	✓
3.	Surat izin penelitian	✓
4.	Surat diterima penelitian	✓
5.	Surat telah melakukan penelitian	✓

## Lampiran 9

### Dokumentasi Pengumpulan Data



Gambar 1 wawancara dengan guru



Gambar 2 wawancara dengan guru



Gambar 3 wawancara dengan orang tua (AR)



Gambar 4 Observasi di dalam ruangan kelas

## Lampiran 10

### Surat izin penelitian



**UNIVERSITAS  
WIDYA GAMA MAHAKAM SAMARINDA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

BANK :  
+ BPD KALTIM  
+ BUKOPIN  
+ MUJALAT  
+ MANDIRI

Nomor : 286/UWGM/FKIP-PGSD/IV/2025  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Samarinda, 14 April 2025

Kepada Yth:  
Kepala SDN 027 Samarinda Ulu  
di -

Tempat

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tersebut di bawah ini:

Nama : MELANI FLORENSA FENDER  
NPM : 2186206024  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Judul Skripsi : Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak berkebutuhan khusus dikelas 2 SDN 027 Samarinda Ulu Tahun Ajaran 2024/2025

Untuk keperluan tersebut diatas, maka kami mohon izin untuk mengadakan penelitian di Sekolah Bapak/Ibu. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak / Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui

Ketua Program Studi PGSD,



Ratna Khairunnisa, S.Pd., M.Pd

Telp : (0541) 4121117  
Fax : (0541) 736572  
Email : uwigama@uwgm.ac.id  
Website : uwgm.ac.id

*Kampus unggul, widyakewirausahaan, gemilang, dan mulia.*

Kampus Biru UWGM  
Rektorat - Gedung B  
Jl. K.H. Wahid Hasyim, No 28 Rt.08  
Samarinda 75119

## Lampiran 11

### Foto Surat Diterima Penelitian

	<b>PEMERINTAH KOTA SAMARINDA</b> <b>DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> <b>SD NEGERI 027 SAMARINDA ULU</b> Jalan Pramuka Gn Kelua, Samarinda Ulu, Kota Samarinda 75123 Pos-el : sdn034ptd@yahoo.co.id, sdpramuka@gmail.com NPSN : 30400926	NIS : 100270
NSS : 101166001027		

**SURAT KETERANGAN**  
No. 422/25-061/100.01.18.0727

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SD Negeri 027 Samarinda Ulu, menerangkan bahwa sehubungan surat pengantar pelaksanaan penelitian Mahasiswa FKIP UWGM Samarinda atas nama :

Nama	: Melani Florensa Fender
NPM	: 2186206024
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jenjang	: Strata 1
Tempat Kuliah	: Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

maka dengan ini kami memberikan izin dan waktu untuk melaksanakan kegiatan tersebut di SD Negeri 027 Samarinda Ulu selama tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar.

Demikian hal ini kami sampaikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 18 April 2025  
Kepala,  
  
**Aidil Fitriyansyah, S.Pd, MM**  
NIP. 19660902 199003 1 017



Lampiran 12

Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KOTA SAMARINDA  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SD NEGERI 027 SAMARINDA ULU**

Jalan Pramuka Gn Kelua, Samarinda Ulu, Kota Samarinda 75123  
Pos-el : sdn034ptd@yahoo.co.id, sdpramuka@gmail.com  
NPSN : 30400926

NSS : 101166001027

NIS : 100270

**SURAT KETERANGAN**

No. 422/25-076/100.01.18.0727

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SD Negeri 027 Samarinda Ulu, menerangkan bahwa :

Nama : Melani Florensa Fender  
NPM : 2186208024  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jenjang : Strata 1  
Tempat Kuliah : Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

telah melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi S1 pada tanggal 20 April - 16 Mei 2025 di SD Negeri 027 Samarinda Ulu, Samarinda.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Samarinda, 16 Mei 2025

Ketala,

Aidil Fitriyansyah, S.Pd. MM  
NIP. 19660902 199003 1 017